

**REVITALISASI PANCASILA MENURUT M. QURAISH
SHIHAB DALAM BUKU MEMBUMIKAN AL QUR'AN
JILID 2 DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS GENERASI
MUDA DI ERA MODERN**

SKRIPSI



OLEH:

ANNISAUL 'ARIFIAH

NIM: 210317097

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2021**

ABSTRAK

„Arifiyah, Annisaul. 2021, “*Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda Di Era Modern*”. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing, Mughniatul Ilma, M. H.

Kata Kunci: Revitalisasi Pancasila, Karakter Religius, dan Generasi Muda

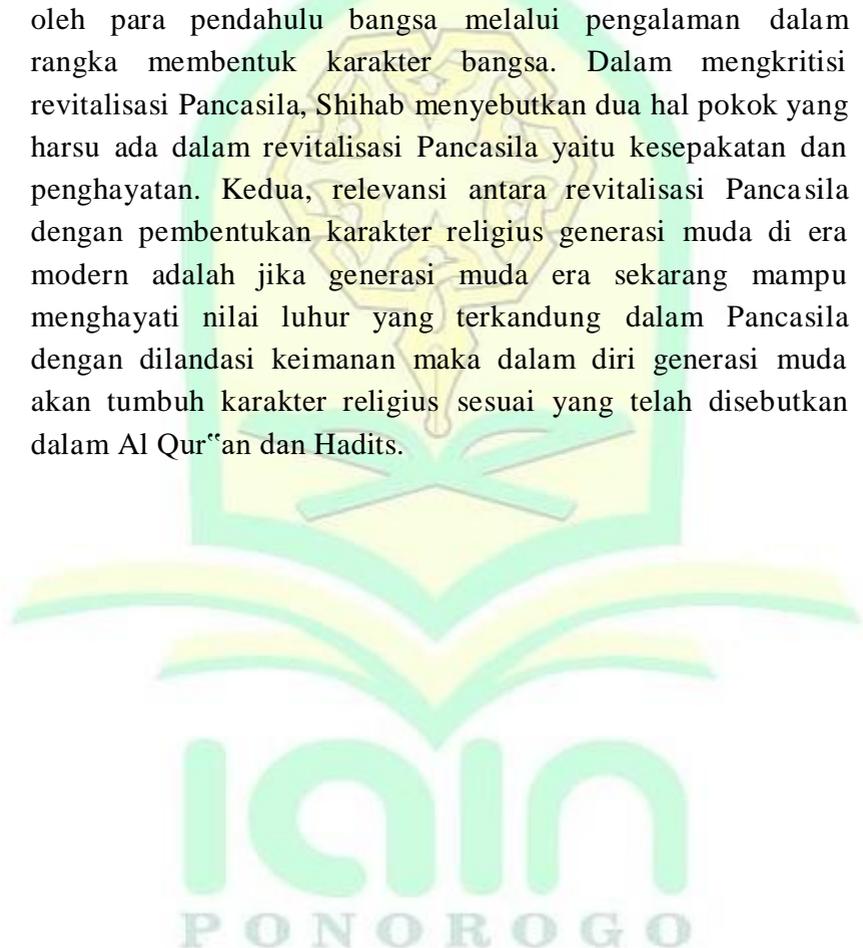
Penelitian ini dilatar belakangi oleh mayoritas akhlak generasi muda yang saat ini telah mengalami degradasi. M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Membumikan Al Qur’an* memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya revitalisasi Pancasila untuk membentuk karakter bangsa terutama generasi muda. Generasi muda perlu dipahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang dapat mengarahkan hidup bangsa menjadi lebih baik dan mengantarkan mereka untuk menemukan kebahagiaan dunia akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih mendalam tentang revitalisasi Pancasila dalam buku *Membumikan Al Qur’an* jilid 2 karya M. Quraish Shihab. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui relevansi revitalisasi Pancasila tersebut terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan (*content analysis*) metode analisis isi.

Sedangkan sumber data primernya adalah karya M. Quraish Shihab.

Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, memahami konsep revitalisasi menurut M. Quraish Shihab yaitu usaha untuk memperkuat kembali nilai-nilai luhur yang telah disepakati oleh para pendahulu bangsa melalui pengalaman dalam rangka membentuk karakter bangsa. Dalam mengkritisi revitalisasi Pancasila, Shihab menyebutkan dua hal pokok yang harus ada dalam revitalisasi Pancasila yaitu kesepakatan dan penghayatan. Kedua, relevansi antara revitalisasi Pancasila dengan pembentukan karakter religius generasi muda di era modern adalah jika generasi muda era sekarang mampu menghayati nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dengan dilandasi keimanan maka dalam diri generasi muda akan tumbuh karakter religius sesuai yang telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annisaul 'Arifiyah
NIM : 210317097
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda Di Era Modern**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Mughniatul Ima, M.H.
NIP. 199205262019032036

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisaul 'Arifiyah
NIM : 210317097
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab
Dalam Buku Pendidikan Al-Qur'an Jilid 2 dan
Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Religius
Generasi Muda di Era Modern**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan AIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Desember 2021

Penulis



ANNISAUL 'ARIFIYAH
NIM. 210317097

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annisaul 'Arifiyah
NIM : 210317097
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda Di Era Modern

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Hari : Rabu
Tanggal : 24 November 2021

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Eli Yuliani Rochmah, M. Pd.
2. Penguji 1 : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
3. Penguji 2 : Mughniatul Ilma, M.Hl.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisaul 'Arifiyah
NIM : 210317097
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab
Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter
Religius Generasi Muda Di Era Modern**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Oktober 2021



ANNISAUL 'ARIFIYAH
NIM. 210317097

PONOROGO





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk dua dimensi. Tuhan menciptakannya dari tanah dan ruh ilahi. Tanah membentuk jasmani, sedangkan ruh ilahi membentuk kejiwaannya. Ruh ilahi inilah nantinya yang akan melahirkan iman dan moral dalam diri manusia tersebut. Jati diri manusia sebagai makhluk yang sempurna terletak pada pembentukan karakter berdasar keseimbangan antara unsur-unsur penciptaannya yang diwujudkan dalam pengembangan daya-daya yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Untuk membentuk jati diri, manusia memerlukan moral, karena morallah yang akan menjamin adanya kerjasama yang harmonis. Sedangkan

manusia yang notabene sebagai makhluk sosial, pastinya membutuhkan kerjasama satu sama lain.¹ Kemudian, untuk membantu mewujudkan tujuan negara, negara harus mampu membentuk bangsa yang berpendidikan sekaligus berkarakter yang baik. Masa depan negara tergantung pada generasi mudanya. Jika generasi muda pada suatu negara berpendidikan dan berkarakter yang baik, maka negara akan dapat mencapai apa yang dicita-citakan oleh pahlawan terdahulu yang telah dirumuskan dalam tujuan negara.²

Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup manusia. Ia dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam agama Islam, karakter terbentuk melalui *rusyid* atau kecerdasan. Ia bukan hanya

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Jilid 2*, (Tangerang; Lentera Hati, 2011), 713-741.

² Hadi Riyanto, *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Generasi Cerdas Dan Berkarakter*, dalam Sosial Horizon, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol.2 No. 1, Juni 2015, 14.

terbentuk dari nalar, namun gabungan dari nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa, yang selanjutnya akan membentuk karakter terpuji. Jadi, karakter terpuji merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang menciptakan sikap dan perilaku positif.

Dalam membentuk karakter manusia dalam suatu negara diperlukan nilai-nilai yang harus disepakati dan dihayati bersama.³ Dalam hal ini tokoh negara harus merumuskannya untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter dan negara yang maju. Di Indonesia, nilai-nilai ini terkandung dalam dasar negara yaitu Pancasila.

Arus globalisasi telah melanda seluruh dunia dan tidak dapat terelakkan lagi, tidak terkecuali Indonesia. Namun bukan berarti kita menengadahkan

³ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an Jilid 2*, 714-715.

tangan lebar-lebar untuk menerimanya. Di era globalisasi saat ini sudah barang tentu Pancasila sangat berguna bagi negara untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa harus ada filter untuk menghadapinya. Kita sebagai bangsa mempunyai dua pilihan dalam menghadapinya, menutup diri sehingga menjadi tertinggal dari peradaban atau memilih terus menerjang dengan menyiapkan penyaring agar tidak hanyut di dalamnya. Pilihan kedua ini berarti kita harus tetap maju dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.⁴

Berbicara tentang globalisasi tentu tidak dapat terelakkan dari gaya hidup modern. Globalisasi membawa dampak bagi kehidupan dunia, baik positif

⁴ Darmawan, *Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), 60.

maupun negatif. Adapun dampak positifnya yaitu semakin mudah dan cepat dalam berkomunikasi, peningkatan ekonomi dengan produktif, efektif, dan efisien, lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi, taraf hidup meningkat sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Sedangkan dampak negatifnya di antaranya adalah menurunnya sikap peduli dan solidaritas antar sesama bangsa, menurunnya kreativitas seseorang karena cenderung konsumtif dan bergantung pada teknologi canggih yang ada, terkikisnya budaya dan adat istiadat bangsa semakin karena adanya kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi, penurunan karakter bangsa serta munculnya individualisme.

Dewasa ini, di Indonesia, penghayatan masyarakat terhadap Pancasila menurun. Saat ini, bangsa Indonesia kurang mampu merekatkan nilai-nilai

Pancasila dalam hidup bermasyarakat. Padahal Pancasila sangatlah bermakna bagi bangsa dan negara karena setiap bangsa, kelompok, bahkan individu memerlukan nilai-nilai yang dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan setiap aktivitas dalam hidupnya. Nilai-nilai itulah yang dapat membentuk kepribadian, memotivasi, menjadi penggerak, penentu arah sekaligus filter dalam menghadapi arus globalisasi yang terjadi saat ini. Semakin matang dan semakin dewasa masyarakat, semakin mantap pula mereka dalam mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data pada penelitian terdahulu, hakikatnya generasi muda merupakan kelompok masyarakat yang menginginkan sanjungan dan juga penghargaan dari publik karena sifat mereka masih sangat labil. Jika dikatakan anak-anak, kadang mereka

bersikap layaknya orang dewasa. Namun ketika dikatakan sebagai orang dewasa, tingkah laku mereka kadang masih kekanak-kanakan. Generasi muda sebenarnya sangatlah berpotensi untuk melakukan suatu pekerjaan dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya sebagai bekal hidup ketika dewasa nanti. Potensi mereka adalah laksana senjata yang sangat tajam. Jika potensi tersebut dibina dengan baik, maka mereka akan bisa menemukan jati diri mereka. Namun sebaiknya jika para pemuda menyia-nyiakan masa muda mereka, maka mereka akan kehilangan waktu yang sangat berarti, karena di usia mudalah pengalaman dapat diraih sebanyak-banyaknya dan potensi dengan cepat dapat digali kemudian dikembangkan.⁵

⁵ Muzakkir, *Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, Jurnal At-Ta'dib, Volume 8, No. 2, Juli-Desember 2015, Hal. 113.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diukur melalui karakter bangsa Indonesia itu sendiri. Untuk mewujudkan karakter yang baik, diperlukan lingkungan yang baik dan juga pembiasaan. Di samping itu, karakter juga perlu diasah secara konsisten. Perubahan yang terjadi pada karakter seseorang mungkin karena rendahnya tingkat kesadaran masyarakat karena hanyut oleh ego masing-masing sehingga tidak menghayati nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan karakter generasi muda yang notabene merekalah yang akan menjadi penerus bangsa dalam memajukan negara Indonesia, yang tidak lain adalah dengan merevitalisasi Pancasila. Ini adalah suatu bentuk usaha untuk memperkuat ingatan dan meningkatkan penghayatan tentang nilai-

nilai luhur yang telah disepakati bersama dan menjadi landasan pembentukan bangsa.⁶

Secara bahasa revitalisasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *revitalization* yang berarti daya/tenaga hidup. Sementara itu, menurut Teguh Prasetyo, revitalisasi Pancasila yaitu pemberdayaan kembali kedudukan, fungsi peranan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, ideologi, dan sumber nilai bangsa Indonesia.⁷ Revitalisasi Pancasila juga dapat diartikan sebagai usaha untuk meyakinkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi negara dan juga bangsa dalam rangka membina masyarakat agar menemukan jati diri mereka yang selanjutnya memajukan negara Indonesia.

⁶ *Ibid*, 730-735.

⁷ Teguh Prasetyo, *Hukum dan sistem hukum Berdasarkan Pancasila* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2013), 70.

Jika merujuk pada ajaran agama, M. Quraish Shihab mengatakan, para nabi dan juga ulama tidak hanya sekedar menginformasikan kebaikan dan keburukan, tetapi mereka juga sering melakukan olah jiwa, pembiasaan, keteladanan dan penciptaan lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter. Di samping itu, mereka berusaha menyedikitkan pengaruh buruk oleh lingkungan mereka. Mereka menggunakan pendekatan dimulai dari lingkungan terkecil meliputi keluarga, kemudian sahabat hingga mencakup seluruh masyarakat. Tidak hanya itu, Shihab juga mensyaratkan sedikitnya ada dua point yang harus ada dalam revitalisasi Pancasila, yaitu kesepakatan dan penghayatan. Ini merupakan hal yang cukup menarik untuk dibahas lebih lanjut lagi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab dan

Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda di Era Modern”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana revitalisasi pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku membumikan Al Qur'an jilid 2?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang revitalisasi Pancasila dalam buku membumikan Al Qur'an jilid 2 terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku Membumikan Al- Qur'an Jilid 2.
2. Mengetahui pandangan M. Quraish Shihab tentang revitalisasi Pancasila dalam buku Membumikan Al- Qur'an Jilid 2 terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan judul di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya mengenai pentingnya revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* Jilid 2 dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius generasi muda.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Berikut ini merupakan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Jurnal karya Chairiyah tahun 2014 yang berjudul “Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter”. Adapun fokus penelitiannya yaitu revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas revitalisasi Pancasila dan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu hanya membahas seputar karakter saja, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur’an* Jilid 2 dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius

generasi muda di era modern. Jadi perbedaannya, penelitian terdahulu tidak difokuskan pada satu tokoh, sedangkan penelitian sekarang hanya fokus pada satu tokoh. Kemudian, penelitian terdahulu juga hanya membahas karakter secara umum, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada karakter religius.

2. Tesis karya Suci Aristanti tahun 2020 yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Jombang)”. Adapun fokus penelitiannya yaitu strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama (studi multisitus di sekolah pertama negeri 1 Jombang dan sekolah menengah pertama negeri

Jombang. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu membahas strategi pembentukan karakter religius di sekolah melalui kegiatan keagamaan di dua sekolah menengah pertama daerah Jombang. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern. Jadi, perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis *library research*. Penelitian terdahulu juga tidak dikaitkan dengan revitalisasi

Pancasila sedangkan penelitian sekarang revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dikaitkan dengan pembentukan karakter religius.

3. Skripsi karya Yusnita Khoerotul Nisa" tahun 2017 yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas". Adapun fokus penelitiannya yaitu pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar terpadu putra harapan Purwokerto Banyumas. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama sama membahas pembentukan karakter. Namun juga ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu pembahasannya difokuskan pada pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. sedangkan

penelitian sekarang difokuskan pada revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern. Perbedaan lain dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian *library research*.

4. Tesis karya Darmawan yang berjudul "Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi". Adapun fokus penelitiannya yaitu Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas

revitalisasi Pancasila. Selain ada persamaan antara kedua judul penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, juga ada perbedaan di antara keduanya yaitu jika penelitian terdahulu membahas seputar revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi, penelitian sekarang membahas revitalisasi Pancasila yang dikaitkan dengan pembentukan karakter religius.

5. Skripsi karya Muhimmatun Hasanah yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti pada kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-

sama membahas pembentukan karakter religius. Namun ada juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu objek yang diteliti fokus pada siswa kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta, mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada pembentukan karakter religius generasi muda di era modern. Perbedaan lain dari kedua penelitian di atas adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian *library research*.

Dari penelitian-penelitian di atas berbeda pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari peneliti di atas tidak ada yang membahas tentang revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-*

Qurʻan Jilid 2 dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern. Tidak ada yang fokus pada revitalisasi menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qurʻan Jilid 2 dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern.*

F. Metode Penelitian

Karena penelitian yang penulis teliti adalah studi tokoh, maka metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam kategori kajian pustaka (*library research*). Diantara data-data yang penulis butuhkan adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari jenisnya, pendekatan yang penulis gunakan ini

masuk ke dalam pendekatan kualitatif, sedangkan jika dilihat dari cara memperoleh sumbernya, pendekatan ini termasuk pendekatan tekstual. Sedangkan kategori kajian penelitiannya menggunakan penelitian *library reseach* atau studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu problematika yang berlandaskan penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan ini berfungsi untuk menggali gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.⁸ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Membumikan Al Qur'an* jilid ke-2

⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

tentang revitalisasi Pancasila yang dihubungkan dengan karakter religius.

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk mendukung terlaksananya penelitian *library reseach* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.⁹

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal,¹⁰ dalam hal ini, data primer yang penulis gunakan adalah Buku Membumikan Al

⁹ *Ibid*, 53-54.

¹⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

Qur'an Jilid 2 Karya M. Quraish Shihab juga beberapa buku yang membahas tentang karakter lebih khususnya karakter religius.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan buku pendukung yang materinya berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini data sekunder yang penulis gunakan di antaranya:

- 1) Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan karya Asep Sulaiman.
- 2) Pendidikan Pancasila; Menempatkan Pancasila Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan dengan penyusun M. Syamsudin dkk
- 3) Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan karya Aloysius Hardok
- 4) Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid Dan Dian Andayani

5) Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa karya Furqon Hidayatulloh

6) *Character Building*: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa karya Ngainun Naim.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain yang berkaitan dengan Pancasila dan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Jika tidak mengetahui serta memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

mengumpulkan data dan buku yang digunakan sebagai sumber data primer. Adapun data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya.¹² Sumber data primer bisa berupa buku dan jurnal yang materinya berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori yang relevan dengan penelitian ini.

Jadi, dalam penelitian ini mencari kemudian mempelajari isi buku membumikan Al Qur'an Jilid 2 Karya M. Quraish Shihab tentang revitalisasi Pancasila kemudian juga mencari serta mempelajari data sekunder yang dapat mendukung karya ini.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis merupakan jalan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah dan memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut. Adapun teknis analisis data yang digunakan sebagai berikut:¹³

- a. Data primer dari buku *Membumikan Al Qur'an* Jilid 2 dan data pendukung dari karya ilmiah lainnya yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode *content analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang konten atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi,

¹³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang permasalahan yang dibahas.

- b. Penalaran Induktif, yaitu penalaran yang didasarkan dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang didasarkan dari sesuatu yang umum kemudian ditarik ke dalam sesuatu yang khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada 5 bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah, yang berisi

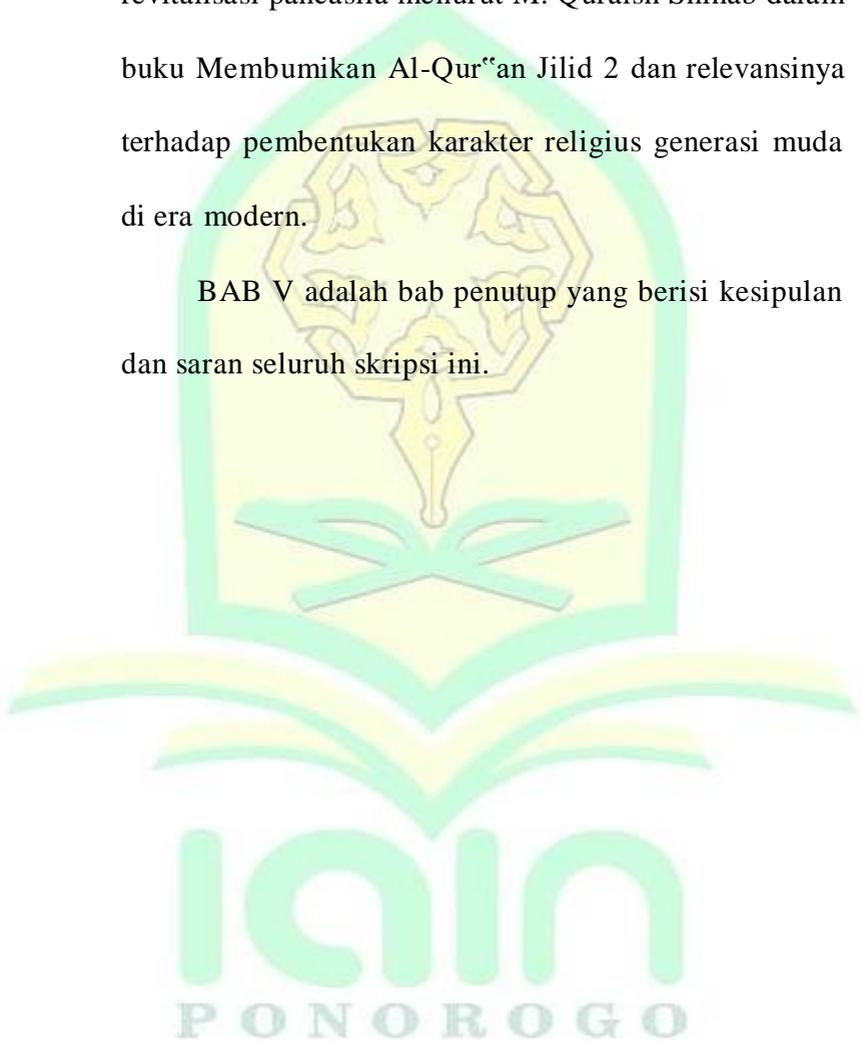
tentang pemaparan penulis tentang problematika yang terjadi saat ini dan kegelisahan penulis yang mendesak untuk dipecahkan permasalahannya, dilanjutkan dengan pemaparan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah bab yang memaparkan landasan teori yang berusaha menunjukkan bagaiman konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai. Berupa pemaparan data tentang pancasila, pengertian karakter, pembentukan karakter religius, dan revitalisasi pancasila.

BAB III adalah bab yang membahas tentang biografi M. Quraish Shihab, maka bab ini akan menemukan kehidupan, latar belakang pendidikan, kiprah, karya-karya serta pemikiran-pemikiran dari M. Quraish Shihab.

BAB IV adalah bab yang membahas tentang revitalisasi pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 dan relevansinya terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern.

BAB V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



BAB II

PANCASILA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Kata Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yaitu panca dan sila. Panca berarti lima, sedangkan sila mempunyai arti dasar, sendi atau unsur. Jadi, Pancasila berarti mengandung lima dasar, lima sendi, atau lima unsur. Istilah Pancasila pada awalnya terdapat pada teks kepustakaan Buddha di India. Ajaran Buddha bersumber pada kitab Tri Pitaka, yang terdiri atas tiga macam buku besar yaitu Suttha Pitaka, Abhidama Pitaka, dan Vinaya Pitaka. Di dalam ajaran Buddha terdapat ajaran moral untuk melalui nirvana melalui Samadhi, dan setiap

golongan berbeda kewajiban moralnya. Ajaran-ajaran moral tersebut di antaranya adalah Dasasila, Saptasila, dan Pancasila.¹⁴

Pancasila secara filsafat mengandung nilai yang sudah ada sejak Indonesia masih berbentuk kerajaan. Pada saat itu, nilai adat istiadat, agama dan budaya menyatu dalam satu kesatuan yang selanjutnya melahirkan Pancasila.¹⁵

Dalam proses perumusannya, Pancasila didasarkan dari nilai-nilai yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia kemudian dituangkan dan dilembagakan menjadi

¹⁴ Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2015), 19.

¹⁵ Inggar Saputra, *Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Kunci Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia*, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2, Juli 2007, 28.

pandangan hidup bangsa selanjutnya menjadi pandangan hidup negara atau dasar negara.¹⁶

2. Kedudukan dan Fungsi Pancasila sebagai Filsafat Negara

Semua kedudukan dan fungsi Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dasar pemikiran ini berasal dari kebaikan budaya bangsa yang digali secara sistematis, hirarkis dan integralistik sebagai keutuhan yang tak dapat dipisahkan. Pancasila merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai filsafat negara meliputi; 1) Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa, 2) Pancasila Sebagai

¹⁶ M. Syamsudin dkk, *Pendidikan Pancasila; Menempatkan Pancasila Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), 3.

Dasar Negara, 3) Pancasila Sebagai Falsafah Hidup Bangsa, 4) Pancasila Sebagai Jiwa Dan Kepribadian Bangsa, 5) Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa, 6) Pancasila Sebagai Sumber Hukum.

a. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pandangan hidup adalah suatu wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang merupakan dari rangkaian dari nilai-nilai yang luhur. Pandangan hidup ini berguna untuk pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sekitarnya. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengemban amanah untuk mengantarkan bangsa Indonesia mencapai tujuan hidupnya. Dengan kata lain mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang menempanya. Terbukti bahwa Pancasila

sebagai pandangan hidup bangsa mampu menyatukan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, ras, dan budaya, menyatu dalam naungan negara kesatuan republik Indonesia.

Di samping itu, bagi bangsa Indonesia Pancasila sekaligus menjadi tujuan hidup, kesadaran dan moral yang berakar dalam kebudayaan bangsa. Dalam pergaulan hidup, terkandung konsep dasar mengenai cita-cita hidup bangsa, terkandung gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik.

b. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki kedudukan yang sangat urgen. Dalam praktiknya Pancasila dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kehidupan ketatanegaraan Indonesia yang tentu saja harus dipatuhi.

Menurut Setiyo, Pancasila sebagai dasar negara memiliki kedudukan sebagai berikut:

- a) Sumber hukum di Indonesia
- b) Meliputi suasana kebatinan dari UUD 1945
- c) Menciptakan cita-cita hukum bagi hukum dasar negara.
- d) Menjadi sumber semangat bagi UUD 1945
- e) Mengandung norma-norma/aturan-aturan yang mengharuskan UUD untuk mewajibkan penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti.

Selanjutnya, peraturan yang ditujukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi negara harus mengacu pada UUD.

Pancasila merupakan suatu kebanggaan Indonesia karena Indonesia mempunyai dasar negara yang kuat dan kokoh yang lahir dari

sifat serta kebudayaan Indonesia yang sudah mengakar sejak Indonesia belum berbentuk NKRI.

Pancasila mengandung nilai-nilai yang luhur yang dapat diterima dengan baik oleh bangsa Indonesia sebagai dasar negara sekaligus acuan dalam menjalani kehidupan.

Perjanjian luhur rakyat Indonesia yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat Indonesia bukan hanya mengandung kepribadian serta cita-cita bangsa Indonesia namun juga mampu diuji kebenarannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila dan menggunakannya sebagai acuan dalam beraktivitas sehari-hari. Apabila kita tidak

menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka lambat laun kehidupan kita kurang tertata dan akan terasa gamang.

Pancasila yang berperan sebagai identitas bangsa Indonesia memberikan gambaran yang jelas bahwasanya negara Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak akan sama dengan negara lain.

Perumusan Pancasila merupakan pemikiran pendiri negara, tokoh perjuangan Indonesia.

Mereka menggali lewat budaya yang sudah melekat sejak dulu dalam diri masyarakat

Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.¹⁷

c. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

1) Pancasila Sebagai Jati diri Bangsa Indonesia

Hakikat Pancasila adalah suatu sistem nilai yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sudah melekat sejak dahulu kala. Pandangan yang diyakini kebenarannya ini menciptakan tekad baik masyarakat Indonesia untuk mewujudkan cita-cita hidup dengan melakukan sebuah tindakan tertentu untuk mendukung tercapainya cita-cita tersebut. Kemudian nilai-nilai tersebut tertuang dalam Pancasila.

¹⁷ Aloysius Hardoko, *Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan*, (Tk: Elang Mas, 2015), 48-54.

Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari gagasan-gagasan dasar mengenai bagaimana kehidupan yang dianggap baik. Mereka menciptakan aturan-aturan yang mendukung kehidupan sosial, dan ruhani bangsa yang dapat membedakan mereka dengan bangsa lainnya. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dari nilai sumber utama yaitu: nilai-nilai fundamental, universal, mutlak dan abadi dari Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai yang bersifat kolektif nasional yang merupakan inti dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

2) Rumusan Kesatuan Sila-Sila Pancasila Sebagai Satuan Sistem

Pancasila terdiri dari lima sila yang pada hakikatnya merupakan suatu sistem

filsafat. Sistem merupakan keutuhan bagian-bagian yang saling berkaitan, bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Pada hakikatnya, setiap sila Pancasila mempunyai landasan dan fungsi sendiri-sendiri, namun secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh yang sistematis bersama menuju masyarakat yang adil dan makmur.

3) Susunan Kesatuan Sila-Sila Pancasila Yang Bersifat Organik

Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya merupakan bagian utuh dari Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila merupakan satu kesatuan yang terdiri dari kesatuan yang majemuk tunggal.

Akibatnya, setiap sila tidak bisa berdiri sendiri tanpa sila-sila yang lain. Kesatuan sila yang berbentuk organis ini bersumber pada hakikat dasar ontologis manusia merupakan pendukung inti. Inti dari sila-sila Pancasila yaitu bahwa manusia bersifat monopluralis yang menerangkan tentang kodrat-kodrat manusia.

4) Susunan Kesatuan Yang Bersifat Hirarkhis dan Berbentuk Piramidal

Hirarkhis dan piramidal mempunyai makna yang matematis yang dapat menggambarkan hubungan sila-sila Pancasila dalam hal kuantitas dan dalam hal isi sifatnya. Dengan demikian dasar susunan Pancasila mempunyai hubungan yang kuat pada setiap silanya sehingga secara

keseluruhan Pancasila merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat terpisahkan.

Contoh rumusan Pancasila yang bersifat hirarkhis dan piramidal adalah sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa adalah meliputi sekaligus menjiwai sila-sila nomor selanjutnya

5) Rumusan Hubungan Kesatuan Sila-Sila Pancasila Yang Saling Mengisi dan Mengkualifikasi

Kesatuan sila-sila Pancasila yang berbentuk plural tunggal, hirarkhis piramidal juga memiliki sifat saling mengisi dan mengkualifikasi. Maksudnya setiap sila mengandung nilai dari sila lainnya.

Contohnya sila pertama mengandung sila nomor 2 hingga nomor 4.¹⁸

d. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa

Pancasila merupakan ideologi sekaligus dasar negara yang harus dipertahankan dan terus dihidupkan agar NKRI tetap utuh hingga akhir zaman. Kata Ideologi sendiri berasal dari kata *idea* gagasan, konsep, pengertian dasar, atau cita-cita. Sedangkan *Logos* berarti ilmu. Kata *idea* berasal dari bahasa Yunani *iedos* yang artinya bentuk. Selanjutnya ada kata *eiden* yang artinya melihat. Dengan begitu ideologi mempunyai arti ilmu pengertian-pengertian dasar, cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita tersebut

¹⁸ Ahmad Muchji dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2007), 16-18.

harus dicapai.¹⁹ Ideologi memberikan pandangan yang ideal yang diakui kebenarannya.

Fungsi dari ideologi pada dasarnya adalah membentuk identitas kelompok yang majemuk dan multikultural. Dengan kata lain ideologi cenderung memisahkan mereka yang sudah ikut bergabung dalam identitas kelompok tersebut.²⁰ Pada hakikatnya pancasila adalah upaya sadar diri masyarakat dan pemerintah pada suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup generasi muda kedepannya dan agar berguna bagi kehidupan spiritual mereka dan bermakna bagi kognitif

¹⁹ Ambiro Puji Asmaroini, *Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*, Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, 54.

²⁰ Abd Mu'id Aris Shofa, *Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila*, Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 38.

serta psikomotorik mereka serta mampu menjamin kehidupan yang terus dinamis.²¹ Sebagai ideologi serta dasar negara, Pancasila diharapkan dapat dijadikan landasan dalam menentukan sikap dan berperilaku bagi bangsa Indonesia. Karena dalam Pancasila termuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang dapat mengarahkan kehidupan bangsa Indonesia serta dapat memajukan negara Indonesia kedepannya.²²

e. Pancasila Sebagai Jiwa Dan Kepribadian Bangsa

²¹ Chairiyah, *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, September 2014, 54-62.

²² Supriyono, *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik*, Edutech, Tahun 13, Vol. 1, NO. 3, Oktober 2013, 327.

Dalam Pancasila terkandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia yang digunakan sebagai pedoman hidup juga merupakan cita-cita luhur yang ingin dicapai dalam hidup serta sesuai dengan jiwa bangsa.

Menurut dewan perancang nasional, kepribadian Indonesia merupakan keseluruhan ciri khas bangsa, yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Ciri khas bangsa Indonesia merupakan cerminan dari tumbuh-kembangnya bangsa Indonesia.

f. Pancasila Sebagai Sumber Hukum

Di negara Indonesia kedudukan Pancasila sangatlah urgen, selain sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila juga menjadi sumber dari semua hukum yang

diterapkan di Indonesia. Pancasila merupakan suatu asas rohani yang meliputi cita-cita hukum sehingga merupakan suatu sumber nilai, norma serta kaidah yang menguasai hukum dasar baik tertulis maupun tidak. Pancasila mengikat negara sebagai sumber hukum.²³

Pancasila sebagai sumber hukum mengandung arti segala sumber hukum atau aturan-aturan, mulai dari UUD 1945, Tap MPR, Undang-undang, Perpu, PP, Kepres dan seluruh peraturan lainnya wajib berlandaskan Pancasila.

Semua aturan hukum yang ada di Indonesia harus berlandaskan dan mengacu pada Pancasila. Jadi apabila isi Pancasila

²³ Aloysius Hardoko, *Pendidikan Moral*..., 65-66.

diubah, maka otomatis hukum yang ada di Indonesia juga mengalami perubahan. Jadi kesimpulannya Pancasila tidak dapat diubah oleh siapapun karena sudah ditetapkan oleh tokoh negara terdahulu.

g. Pancasila Sebagai Sistem Etika

Indonesia pada masa sekarang telah mengalami degradasi moral. Hal ini sangat berlawanan dengan sila Pancasila yang kedua. Etika merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu sebagai negara yang beradab, Indonesia menggunakan pedoman Pancasila sebagai sistem etika. Pancasila dirasa dapat memberikan acuan kepada bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik dan beretika. Etika dapat dipahami sebagai etika kebajikan karena

didalam etika Pancasila terkandung lima sila kebaikan. Etika Pancasila tercermin dalam empat tabiat baik, yaitu kebijaksanaan kesederhanaan, keteguhan, dan keadilan. Berikut adalah perinciannya:

- 1) Kebijaksanaan berarti kehendak melakukan suatu tindakan yang bertujuan pada kebaikan dengan suatu kepercayaan penuh pada Tuhan.
- 2) Kesederhanaan berarti tidak berlebihan dalam suatu hal.
- 3) Keteguhan berarti berusaha tidak larut dalam penderitaan
- 4) Keadilan berarti dapat menimbang semua hal sesuai porsi masing-masing. Tidak

mendholimi Tuhan dan jugasesama manusia.²⁴

B. Revitalisasi Pancasila

Indonesia adalah negara berideologi Pancasila. Walaupun banyak ragam suku, budaya serta bahasa, tetapi semua itu tetap dalam naungan Pancasila, dipersatukan oleh dasar negara yang berupa Pancasila. Pancasila ini juga dibentuk dari kepribadian, budaya serta adat istiadat masyarakat Indonesia yang kemudian disepakati dan wajib di hayati oleh setiap individu.

Sebagai orang yang berkebangsaan Indonesia, kita harus mempelajari, memahami kemudian menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Mengutip dari apa yang telah dikatakan oleh

²⁴ Hartanti dan Firmansyah Putra, Etika Politik Dalam Polotik Hukum Di Indonesia (Pancasila Sebagai Suatu Sistem Etika), JISIP-UNJA, Vol. 2, Januari-Juni 2019, Hal. 5.

Ki Hajar Dewantara bahwasanya, pembelajaran harus bersifat kebangsaan, karena jika tidak dikenalkan dengan kebangsaan sendiri, maka akan sulit bagi anak untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dari dalam dirinya. Kemudian, jika tidak mempunyai sikap cinta tanah air atau *hubbul wathon*, maka lama kelamaan akan terlepas dari bangsanya sendiri dan menjadi musuh bagi tanah airnya.²⁵

Mengutip dari pembicaraan ketua Mahkamah Konstitusi periode 2015-2017, Arief Hidayat dalam seminar nasional yang bertema revitalisasi ideologi dalam arus global perspektif negara hukum. Revitalisasi Pancasila adalah usaha mengembalikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila untuk sebagai dasar

²⁵ Chairiyah, Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila..., Hal. 57.

dalam menumbuhkan moral bangsa sekaligus sebagai dasar dalam menegakkan hukum negara.²⁶

Jadi di era globalisasi seperti sekarang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus lebih lebih diperhatikan dan di revitalisasi, agar dalam menghadapi tantangan zaman, generasi muda tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang telah tertuang dalam ideologi negara, yaitu Pancasila.

C. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *Character*. Karakter juga berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diartikan

²⁶ <https://www.mkri.id/index.php?page+web.Berita&id+13490>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021 pada pukul 11:40.

mengukir, melukis, memahat, dan menggoreskan.²⁷

Menurut KBBI, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.²⁸

Sedangkan secara terminologi, karakter dapat diartikan sebagai cara pikir dan berperilaku dengan mempunyai khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.²⁹ Karakter, menurut Prof. Suyanto, Ph.D adalah cara seseorang dalam berfikir sekaligus berperilaku yang mencirikan setiap individu tersebut

²⁷ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No. 1, Desember 2016. 122.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: T Remaja Rosda Karya, 2011), Hal. 11.

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: T Remaja Rosda Karya, 2011), Hal. 41.

dalam melakukan aktivitas kehidupan di lingkungannya baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter itu hampir sama dengan akhlak yaitu sesuatu yang ada dalam diri setiap individu yang timbul secara spontan tanpa pemikiran yang melahirkan sikap dan perbuatan dan sudah menjadi kebiasaan.³⁰

Jadi, pembentukan karakter adalah cara atau upaya membentuk perilaku atau sikap manusia yang terwujud melalui pikiran, perasaan, perkataan sesuai dengan tata krama, budaya, dan adat istiadat baik yang ada di lingkungannya.

Adapun Kemendiknas telah merumuskan beberapa nilai karakter yang harus dicantumkan

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 70.

dalam pembuatan RPP dan juga dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah 18 nilai yang telah ditetapkan oleh kemendiknas.

- a. Religius: perilaku yang menunjukkan taat dan patuh terhadap apa yang telah disyariatkan oleh agama mau bertoleransi terkait masalah ibadah serta hidup rukun dengan orang beda agama.
- b. Jujur: perilaku selalu ingin berusaha menjadikan dia sebagai orang yang dipercaya oleh orang lain tanpa melibatkan unsur kebohongan di dalamnya.
- c. Toleransi: sikap selalu menghargai perbedaan orang lain yang tidak sama dengannya.
- d. Disiplin: sikap yang menunjukkan dirinya selalu dapat berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada di sekitarnya.

- e. Kerja keras: perilaku selalu ingin berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebaik-sebaiknya.
- f. Kreatif: berfikir serta melakukan tindakan untuk menghasilkan suatu cara dari apa yang telah ia miliki
- g. Mandiri: perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas serta tanggung jawab yang diembannya.
- h. Demokratis: berfikir, bersikap serta bertindak menilai hak dan kewajiban yang ada dalam dirinya sama dengan orang lain.
- i. Semangat kebangsaan: cara fikir dan bersikap yang selalu mengedepankan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.
- j. Rasa ingin tahu: perilaku dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam

tentang sesuatu yang ia pelajari, ia lihat serta ia dengarkan.

- k. Cinta tanah air: bersikap dan bertindak yang selalu menunjukkan kesetiaan serta kepeduliannya kepada tanah air.
- l. Menghargai prestasi: sikap serta tindakan selalu mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Komunikatif: memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: berkata serta bertindak yang menghadirkan kenyamanan bagi orang lain atas kehadirannya tanpa adanya ketergangguan yang dirasa oleh mereka.
- o. Gemar membaca: tindakan meluangkan waktu untuk selalu membaca berbagai bacaan yang dapat membawa kebaikan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan: sikap selalu mencegah kerusakan yang terjadi di alam sekitarnya dan memperbaiki alam yang sudah terlanjur rusak.
- q. Peduli sosial: sikap selalu berupaya untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap selalu berupaya untuk melaksanakan hak dan kewajibannya baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara atau upaya membentuk.³¹ Sesuai dengan keterangan sebelumnya karakter adalah perilaku manusia yang terwujud melalui pikiran, perasaan, perkataan sesuai

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 17.

dengan tata krama, budaya, dan adat istiadat baik yang ada di lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah upaya atau usaha membentuk perilaku atau sikap manusia yang terwujud melalui pikiran, perasaan, perkataan sesuai dengan tata krama, budaya, dan adat istiadat baik yang ada di lingkungannya.

a. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter ada prinsip yang menjadi pegangan. Sejumlah prinsip tersebut adalah:

- 1) Manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran dalam diri dan dorongan dari lingkungan sekitar.

- 2) Konsep pendidikan sangat menekankan pentingnya keyakinan, perkataan dan perbuatan dalam hal membentuk karakter. Hal ini berbanding lurus dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesatuan roh, jiwa dan badan. Dengan demikian konsistensi dalam perilaku manusia sangatlah penting.
- 3) Pendidikan karakter lebih mengutamakan tumbuhnya kesadaran dari dalam diri peserta didik agar lebih cenderung pada karakter positif
- 4) Pembentukan karakter mengarahkan peserta didik manusia yang cerdas dalam bertindak dan mengambil keputusan , terus memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri dan juga masalah yang ada dalam lingkungannya serta

memperbaiki apa-apa yang perlu diperbaiki dari dalam diri.

- 5) Karakter seseorang ditentukan oleh apa-apa yang diperbuat individu tersebut.³²

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Abdul Majid dan Andayani mengatakan untuk membentuk karakter perlu beberapa tahap strategi, di antaranya:

1) *Moral Knowing*

Pada tahap pertama ini, tujuan di lebih difokuskan pada penguasaan pengetahuan terkait nilai-nilai, siswa diharuskan untuk mampu dalam membedakan nilai-nilai akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*, memahami pentingnya akhlak *mahmudah* dan

³² Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam, (Tk: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementran Agama,2010), 44-45.

akhlak *madzmumah* dalam menjalankan hidup, dan mengenal sosok penting dalam sejarah Islam Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik melalui Al Qur“an dan Hadits.

2) Moral *Feeling*

Dalam tahap ini, pendidik atau pembentuk karakter berusaha menumbuhkan rasa cinta dan menyadarkan kebutuhan siswa terhadap karakter baik. Sesuatu yang menjadi sasaran adalah emosional siswa, hati atau jiwa siswa.

Untuk mewujudkannya guru dapat memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati.

3) Moral *Doing*

Pada tahap ketiga ini merupakan puncaknya, siswa mengimplementasikan nilai-

nilai akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari.³³

Sedangkan menurut Muslih, tahapan karakter terbagi menjadi tiga tahapan, di antaranya:³⁴

- 1) Tahap pengetahuan, membentuk karakter seseorang dapat dilakukan dengan memberikannya pengetahuan sejak anak masih dini. Pemberian pengetahuan ini dapat dilakukan ketika di rumah dengan memberikan nasihat ketika anak melakukan suatu kesalahan, dan juga dapat dilakukan di sekolah melalui materi pada beberapa mata pelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan, pembentukan karakter dapat dilakukan oleh pihak keluarga dan juga

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

³⁴ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, Vol. 29, No. 2. Juli-Desember 2018. Hal. 374-376.

orang lain, juga dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan dalam situasi kondisi apapun. Pembentukan karakter dari pihak keluarga dapat dilakukan dengan mengajak serta memberi keteladanan yang baik untuk anaknya. Sedangkan dari pihak lain dapat dilakukan oleh guru atau orang yang disenangi oleh anak tersebut. melatih kedisiplinan di sekolah dapat dilakukan dengan menuliskan beberapa tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh anak-anak.

- 3) Tahap pembiasaan, setelah memberikan pengetahuan serta sudah ada pelaksanaan dari anak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembiasaan pada anak tersebut. pembiasaan baik dari orang tua kepada anak dapat dimulai sejak anak masih berusia dini,

karena pengajaran dan pembiasaan pada anak yang masih berusia dini dapat tertanam dengan baik dan akan selalu diingat oleh anak hingga ia berusia dewasa.

c. Strategi Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter dibutuhkan strategi yang mendukung untuk mewujudkan tujuannya. Strategi tersebut di antaranya:³⁵

1) Keteladanan

Dalam pendidikan, keteladanan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter. Semua aktivitas guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan bagi siswanya. Pada aspek ini perilaku lebih diutamakan.

³⁵ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter. Hal yang dapat dilakukan untuk menegakkan kedisiplinan antara lain peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan juga penerapan *reward* dan *punishment*.

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadikannya terpola dan tersistem. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat diterapkan misalnya saling menyapa maupun berbuat baik dengan sesama.

4) Menciptakan Suasana Kondusif

Terciptanya suasana kondusif merupakan pendukung terbentuknya karakter. Sekolah

yang menerapkan budaya bersih dan saling bertegur sapa akan menciptakan budaya yang baik seperti suasana yang diciptakan tersebut.

5) Intregasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai, untuk itu perlu adanya pembiasaan. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, sabar, menghormati orang lain dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakulikuler.

6) Kegiatan Spontan

Biasanya kegiatan spontan ini terjadi saat melihat anak melakukan sesuatu yang kurang baik, seperti memanggil nama teman dengan nama julukan

7) Teguran

Orang tua dan guru perlu menegur anak dan siswanya ketika melihat mereka melakukan hal yang kurang baik serta tidak boleh bosan untuk selalu mengingatkan mereka untuk mengamalkan pengetahuan baik yang telah mereka dapatkan.³⁶

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, Religius berasal dari kata religi atau bisa diartikan dengan agama. Kata religi tersusun atas dua suku kata *re* berarti kembali dan *ligere* berarti terikat atau terkait.

Dalam kata religi terkandung makna kedekatan,

³⁶ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, 2019, Hal. 93-94.

kehampiran, penyerahan dan ketaatan.³⁷ Bahasa Inggris memaknai religi dengan agama. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa agama itu bersifat mengikat, yang mengaitkan makhluk dengan Tuhannya. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya saja, namun juga meliputi hubungan manusia dengan manusia lain ataupun manusia dengan alam sekitarnya. Karena semua yang ada di jagad raya ini merupakan makhluk Allah. Dengan kata lain, ajaran agama Islam mencakup semua tingkah laku manusia yang dilakukan atas dasar keimanan yang kemudian akan melahirkan sikap positif maupun negatif dari diri setiap individu. Religius merupakan sikap patuh dalam melaksanakan

³⁷ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Estetika Dan Religiusitas*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), 52.

syari'at agama, toleran terhadap peribadatan agama lain, dan tidak memusuhi agama lain.³⁸

Menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah perilaku yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama di dalam jiwa manusia yang sesuai dengan aturan-aturan ilahi, digunakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.³⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang timbul dari diri seseorang yang muncul dengan spontan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dengan dilandasi ketentuan syari'at agama Islam.

³⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

³⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 26.

Sani dan Kadri telah menyebutkan beberapa aspek penting yang harus ada dalam karakter religius sesuai dengan Al-Qur‘an dan Hadits. Mereka mengelompokkan menjadi tiga poin, yaitu:⁴⁰

- 1) Karakter utama, meliputi: jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, menepati janji serta bertanggung jawab.
- 2) Karakter dalam *hablun min an-nas*, meliputi: menjaga lisan, mengendalikan diri, menjauhi prasangka buruk dan menggunjing, lemah lembut, berbuat baik kepada sesama, mencintai sesama muslim, menjalin silaturahmi dan malu untuk berbuat jahat.

⁴⁰ Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 77.

3) Karakter untuk sukses, meliputi: hemat, hidup sederhana, bersedekah, tidak sombong , berupaya dengan sungguh-sungguh, dan bersyukur.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Jalaluddin mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua, diantaranya:⁴¹

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan factor yang lahir dari dalam diri. Jalaluddin membagi faktor intern menjadi empat, yakni: faktor hereditas, faktor usia, faktor kepribadian, dan faktor kondisi jiwa.

2) Faktor Ekstern

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

Faktor ekstern juga dapat mempengaruhi karakter religius seseorang meliputi lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

c. Strategi Penanaman Karakter Religius

Ngainun Naim berpendapat bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung terciptanya karakter baik di antaranya:⁴²

- 1) Mengembangkan kebudayaan religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.
- 2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat mendukung terciptanya karakter religius

⁴² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 125-127.

dan menjadi laboratorium bagi pendidikan agama.

- 3) Menyampaikan pendidikan agama dapat dilakukan diluar pembelajaran dengan cara mengingatkan secara spontan aktivitas yang dianggap bertentangan dengan syariat.
- 4) Menciptakan situasi dan kondisi yang religius
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus menggali serta mengembangkan bakat, minat, serta kreativitasnya dalam pendidikan agama selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- 6) Menyelenggarakan berbagai lomba yang berbasis keagamaan seperti lomba adzan, *musabaqoh tilawah al qur'an dan musabaqoh qiro>'ah al kutub.*

D. Karakter Generasi Muda

Generasi muda adalah manusia yang rentang waktu hidupnya hampir sama, yakni sejak lahir hingga kisaran usia 30 tahun. Lebih spesifiknya, pengertian generasi muda adalah usia yang sangat berpotensi dalam segala hal, energik, dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masa depan negara.⁴³

Masa sekarang merupakan masa modern atau bisa disebut juga dengan era milenial, jadi generasi era sekarang juga disebut dengan generasi milenial. Menurut Echol, kata milenial berasal dari bahasa Inggris, millennium atau millennia yang artinya masa seribu tahun.⁴⁴ Generasi milenial/modern ini lahir

⁴³ Muzakkir, *Generasi Muda dan Tantangan Adab Modern serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, 115.

⁴⁴ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Millenia*, Conciencia Jurnal Pendidikan Islam, Hal. 10.

sekitar awal tahun 1980-2000. Generasi milenial juga biasa disebut dengan generasi Y. Generasi ini pada umumnya mencirikan tingginya penggunaan media teknologi digital.⁴⁵ Mereka memiliki pilihan peran; sebagai pendobrak bangsa atau menjadi beban bagi negara, pilihan ada di mereka. jika ingin menjalani peran yang pertama, maka mereka harus mempunyai semangat belajar yang tinggi serta dapat memfilter adat dan budaya asing yang masuk saat ini.⁴⁶

Masa muda biasa disebut dengan masa remaja.

Pada masa ini ada ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah:

⁴⁵ Ma'fiah, *Urgensi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial*, Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Kebergaman dan Kebangsaan bagi Generasi Millennial (Universitas Pamulang: Lembaga Kajian Keagamaan, 14 Desember 2019), hal. 137.

⁴⁶ Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2017), hal. 3

1. Masa remaja adalah suatu periode yang penting; pada masa ini, perubahan psikologis maupun perubahan fisik sama-sama pentingnya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan; pada periode ini, remaja merasa memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang ia lakukan.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan; remaja mengalami perubahan emosi, perubahan fisik, perubahan minat maupun peran untuk berkecimpung di kelompok sosial, dan perubahan nilai pada diri.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah; remaja seringkali berbuat ulah dan ketika orang yang lebih tua menawarkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, mereka menolak, mereka merasa bisa menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri, namun minimnya pengetahuan dan

pengalaman dari remaja akhirnya masalah tersebut sering kali tidak dapat terselesaikan dengan baik.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas; remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan seberapa berpengaruh dirinya terhadap kelompok sosial yang ada di lingkungannya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan; sikap remaja yang dinilai tidak beraturan dan sulit ditata membuat orang yang diamanahi untuk membimbing para remaja kadang mempunyai rasa takut karena takut gagal dalam membimbing sehingga menimbulkan sikap kurang simpatik terhadap perilaku remaja.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis; remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, sehingga ketika cita-cita tersebut tidak dapat

terwujud dengan baik, emosi mereka akan naik dan marah.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa; remaja merasa mereka sudah menjadi dewasa sehingga mereka bersikap seperti orang dewasa. Namun kenyataannya sikap tersebut belum cukup, sehingga mereka melakukan perilaku yang dapat dihubungkan dengan status dewasa, seperti meroko, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba hingga melakukan seks bebas.⁴⁷

Selain hal di atas, remaja juga mengalami beberapa sifat dan sikap yakni, saat pra pubertas timbul rasa negatif dari dalam diri, ingin lepas dari kekuasaan orang tua, menentang lingkungan, gelisah serta pesimis. Pada masa pubertas mereka mereka

⁴⁷ Ririn Fatmawaty, Memahami Psikologi Remaja, dalam Jurnal Reforma, Vol. VI No. 2, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA, hal. 57-58.

mulai mencari keakuan pedoman hidup namun terkadang masih belum memahami hakekat hidup. Sedangkan pada masa adolesen seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, sudah dapat menerima sistem nilai dengan baik dan bertanggung jawab, marah serta konstrakstif terhadap masyarakat.⁴⁸



⁴⁸ Ibid., hal. 60-61.

BAB III

**BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN
PEMIKIRANNYA DALAM BUKU MEMBUMIKAN AL
QUR'AN JILID 2**

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Kehidupan Sosio-kultural

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang.⁴⁹ Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, namun berilmu. Ayahnya, Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.⁵⁰ Beliau mempunyai mempunyai nama kecil “Odes”. Panggilan ini bermula dari Quraish kecil tidak bisa

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, 2003), 6.

⁵⁰ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, *Ushuluddin*, Vol. 18 No. 1, 2012, 22.

melafalkan namanya dengan fasih.yang dapat diucapkan ketika ingin melafalkan namanya hanya kata “Odes”. Namun, terlepas dari itu semua ayahnya, prof. Abdurrohman dan kakak-kakaknya tetap memanggil namanya dengan nama asli beliau yaitu Quraish, sedangkan adik-adiknya, hingga saat ini masih memanggilnya dengan menggunakan nama kecil beliau, “Odes”.

Shihab merupakan nama sebuah marga dari jalur ayah beliau, yang merujuk pada dua ulama” besar, yaitu Habib Ahmad Syahabuddin Al-Akbar dan cucunya Ahmad Syahabuddin al-Asghar. Kata *syihab* atau *syahab* sendiri diambil dari bahasa Arab yang bermakna suluh api atau bintang.⁵¹

⁵¹ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015),9.

Pada tahun 1974 bertepatan dengan umurnya yang ke-29, Shihab diajak adiknya yang bernama Alwi untuk menemui seorang gadis. Namun, pada umur itu Shihab belum berminat untuk menikah. Kemudian pada umurnya genap 30 tahun, Hasan Assegaf, sahabat keluarga pengusaha asal Surabaya mempertemukan Shihab dengan salah satu keponakannya yang bernama Fatmawaty Assegaf, seorang gadis Solo, putri dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah. Setelah dirasa cocok tanggal akad pun ditentukan yang hanya berselang bulan setelah lamaran. Shihab dan Fatmawaty menikah pada 2 Februari 1975. Fatmawaty saat itu berusia 20 tahun, sedangkan Shihab berusia 30 tahun.⁵²

⁵² *Ibid.*, 94-99.

Satu tahun setelah menikah pasangan Shihab dan Fatmawaty diberikan anugerah tak terhingga oleh Allah SWT yaitu dengan lahirnya anak pertama mereka yang diberi nama Najeela. Shihab memilih nama Najeela untuk anak pertamanya karena secara harfiah Najeela berarti terbuka. Sedangkan secara majazi bermakna pandangan yang luas. Untuk anak keduanya, Shihab memberikan nama Najwa. Secara harfiah kata Najwa bermakna percakapan atau bisikan. Sedangkan makna majazinya adalah orang yang pandai bercakap, mudah mengerti, dan cerdas dalam berbincang. Anak ketiga Shihab yang ketiga juga perempuan, yang ia beri nama Nasywa. Nama untuk putri ketiganya ini bermakna puncak kegembiraan. Karena putri ketiganya ini lahir ketika Shihab berhasil meraih gelar doktor bidang ilmu tafsir dari Universitas al-Azhar.

Baru kali keempat melahirkan, Fatmawaty dikaruniai anak laki-laki. Sang Abi, Quraish Shihab menamainya Ahmad. Ahmad adalah satu-satunya anak dari keempat saudara perempuan yang namanya tidak berawalan Nun. Sedangkan si bungsu juga perempuan, yang diberi nama Nahla. Kata Nahla bermakna sumber kebajikan, sumber kemanfaatan.⁵³

2. Latar Belakang Pendidikan

Di Makassar, pendidikan Shihab dimulai dari sekolah dasar hingga kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia nyantri di salah satu kota daerah Jawa Timur. Lebih tepatnya di pondok pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah, Malang. Karena saking tekunnya Shihab dalam mengikuti pembelajaran di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir dalam berbahasa Arab.

⁵³ Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan...*, 119-122.

Melihat kemahiran yang dimilikinya, ayahnya mengirim Shihab dan Alwi ke al-Azhar, Kairo melali beasiswa dari Sulawesi Selatan dan diterima di kelas dua i“dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) hingga ia menyelesaikan Tsanawiyah al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, jurusan tafsir dan hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc.⁵⁴

Selang 2 tahun setelah meraih gelar Lc, Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesisnya yang berjudul “Al- I’jaz at-Tasyri’ Al-Qur’an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur’an dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia diminta pulang ke Makassar oleh ayahnya. Setelah pulang ke Makassar, Shihab menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Di sela-sela kesibukannya menjadi wakil rektor di IAIN

⁵⁴ Shihab, *Membumikan...*, 10-11.

Alaudin Ujung Pandang, Shihab masih sempat meluangkan waktunya untuk menyelesaikan beberapa tugas penelitiannya, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Shihab mendalami studi tafsir. Ia kembali ke Kairo pada tahun 1980, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Hanya cukup waktu dua tahun lamanya ia dapat meraih gelar doktor dengan disertasinya yang berjudul *Nadzm Ad-Durar Al Biqa'i Tahqiq wa ad Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keontetikan Kitab Ad-Durar Karya Al-Biqa'i). Ia telah berhasil meraih predikat *mumtaz ma'a as syaraf al ulya* (Cumlaude).⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, 12-13.

3. Kiprah

Nama M. Quraish Shihab sudah tidak asing lagi di telinga kita semua, terutama bangsa Indonesia. Karir beliau yang begitu melejit membuat beliau dikenal publik. Pada saat usianya genap 25 tahun, ia mengabdikan diri di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang dulunya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, tepatnya di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits.⁵⁶ Shihab juga diminta ayahnya menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin, Makassar setelah ia menyelesaikan studinya di al-Azhar, Kairo. Saat itu masih lajang dan berusia 29 tahun.

⁵⁶ Anwar, dkk, *Cahaya Cinta, dan Canda...*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 188.

Pengakuan atas gelar pakar dalam bidang tafsir Al-Qur‘an yang Quraish miliki, tidak hanya diketahui dan diakui oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah saja, namun Shihab juga dipercaya untuk mengemban jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an Departemen Agama, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan se-Indonesia (ICMI).

Pada tahun 1992, Quraish menjadi kandidat rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia terpilih menjadi rektor hingga habis masa jabatan tahun 1996. Namun pada tahun itu, ia kembali terpilih untuk menjadi rektor masa jabatan kedua.⁵⁷

Pada tahun 1998, di saat jabatannya sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah periode kedua

⁵⁷ *Ibid*, 190-192.

belum selesai, ia sudah harus melepas jabatannya, karena Quraish dipercaya oleh Presiden Soeharto untuk mengemban posisi sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Kemudian jabatannya sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah, digantikan oleh Azyumardi Azra.⁵⁸

4. Karya

Quraish Shihab merupakan orang yang aktif dalam hal literasi. Ia sudah mulai menulis makalah di berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an. Namun tulisan-tulisannya baru dipublikasikan dalam bentuk buku pada awal tahun 1990-an. Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Shihab tidak hanya menulis dalam bentuk buku, namun jurnal-jurnal karangannya sudah menyebar di media sosial. Banyak dari karya-karya nya yang sudah

⁵⁸ Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan...*, 194.

mencapai *best seller*. Beberapa karyanya, di antaranya adalah:

1. Membumikan Al Qur'an; fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat yang diterbitkan oleh Mizan yang terletak di kota Bandung dengan tahun cetak pertama, 1992 Masehi.
2. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 (cetakan pertama).
3. Studi Kritis Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah yang terletak di kota Bandung yang dicetak pertama kali pada tahun 1994.
4. Untaian Pertama Buat Anakku; Pesan Al Qur'an untuk Mempelai, diterbitkan oleh Al-Bayan, Bandung, 1995.

5. Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat yang diterbitkan oleh Mizan, dicetak pertama pada tahun 1996.
6. Mukjizat Al Qur'an; ditinjau dari aspek kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1997
7. Tafsir Al Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, cetakan pertama pada tahun 1997.
8. Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al Qur'an Hadits serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini yang diterbitkan oleh Lentera Hati, dicetak pertama kali pada tahun 1999.

9. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; *Seputar Ibadah Mahdah*, diterbitkan oleh Mizan pertama kali pada tahun 1999.
10. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; *Seputar Al Qur'an dan Hadits* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999.
11. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; *Seputar Ibadah dan Muamalah*, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999.
12. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; *Seputar Wawasan Agama* diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999.⁵⁹

Rincian di atas merupakan contoh beberapa dari karya-karya M. Quraish Shihab yang cukup populer dan banyak diminati oleh masyarakat. Masih

⁵⁹ Atik Wartini, *Tafsir Feminis m. Quraish Shihab; Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al Misbah* (Jurnal Palastren, Vol. 6 No. 2, desember 2013), 478-482.

banyak karya lain yang digandrungi oleh khalayak umum yang tentunya karya-karya tersebut juga banyak memberi manfaat kepada para pembaca.

B. Gambaran Umum Buku “Membumikan Al Qur’an Jilid 2”

Buku Membumikan Al Qur’an ini merupakan salah satu karya ilmiah dari Habib M. Quraish Shihab. Buku ini terdiri dari dua jilid yang merupakan kumpulan dari beberapa makalah dan uraian M. Quraish Shihab dalam beberapa forum yang kemudian makalah-makalah ini beliau kembangkan atas dasar renungan dan juga dari beberapa bacaan yang telah beliau baca.

Buku ini disusun atas dasar kesadaran M. Quraish Shihab atas perkembangan zaman yang semakin hari semakin modern dengan kemunculan

berbagai perubahan dunia di berbagai bidang. Lewat buku yang telah beliau susun ini, M. Quraish Shihab mengajarkan bagaimana sikap yang harus kita ambil dalam menghadapi globalisasi saat ini. Kita harus pandai dalam memanfaatkan waktu dan juga harus bisa memilah dan memilih serta dapat membedakan mana hal positif dan mana yang negatif. Kita harus bijak dalam menyikapi perubahan yang ada dengan mengaitkan hal-hal baru dengan hukum yang sudah tertera dalam syari'at Islam; apakah perubahan tersebut diperbolehkan atau justru diharamkan oleh syari'at. Kita harus mempertimbangkan tersebut.

Buku membumikan Al Qur'an karya M. Quraish Shihab terbagi menjadi dua jilid. Buku membumikan Al Qur'an ini, jilid pertama hanya berisi dua bagian. Bagian pertama dari buku membumikan Al Qur'an jilid pertama adalah gagasan Al Qur'an yang

meliputi bukti kebenaran Al Qur'an, sejarah perkembangan tafsir, ilmu tafsir dan problematikanya, serta gagasan Al Qur'an tentang pembudayaannya. Sedangkan bagian keduanya membahas amalan Al Qur'an yang meliputi: agama dan problematikanya, Islam dan kemasyarakatan, Islam dan tuntutan ibadah, serta Islam dan peran ulama. Adapaun fokus penulis dalam karya ilmiah ini terdapat pada jilid 2 tentang revitalisasi Pancasila.

Dalam buku Membumikan Al Qur'an jilid 2 yang telah penulis kaji, awal mula buku ini membahas sekilas tentang sosok, pemikiran, ilmu ushul dan juga mengenai Fakultas Ushuluddin yang telah beliau ambil ketika masih dalam bangku kuliah. Buku Membumikan Al Qur'an ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian pertama menerangkan tentang iman, Islam dan ihsan yang menjadi konsep dasar keislaman, ciri-ciri ajaran Islam,

menguraikan cara memantapkan iman dengan Al Qur'an, mencoba mempelajari dan memahami berbagai keberagaman yang ada yang dikaitkan dengan agama sehingga dapat memunculkan rasa aman dan nyaman.

Bagian kedua, buku ini menerangkan tuntutan wahyu tentang ajaran Islam yang di dalamnya menguraikan: moderasi ajaran Islam, kekhusyuan dalam sholat, efek samping puasa; mengasah berbagai kecerdasan, berihram dalam pesawat, perkawinan dalam pandangan Islam, nikah mut'ah dan nikah sirri, serta khamer.

Bagian ketiga dari buku ini menerangkan tentang tuntutan wahyu dan tanggung jawab sosial umat Islam yang sub bab nya berisi: beberapa tuntutan Al Qur'an menyangkut anak yatim, metode dakwah Rosul dan aktualitasnya, membangun integritas pribadi dengan meneladani sifat-sifat nabi, wawasan Al Qur'an

menyangkut pelecehan terhadap Nabi Muhammad Saw, mengoptimalkan daya guna silaturrahi di kalangan umat Islam, implikasi *rahmatan li al-'alamin* dalam kehidupan, lembaga pendidikan islam, manajemen masjid Nabawi, dan bias riwayat tentang perempuan.

Bagian keempat menerangkan tuntutan wahyu tentang perubahan dan tantangan zaman, sub bab nya berisi: tantangan yang dihadapi umat Islam, wawasan Al Qur'an tentang epistemologi, orientalisme, prinsip dan landasan dasar sistem ekonomi Islam menurut perspektif Al Qur'an, demokrasi dalam pandangan Islam, sains dan teknologi pada masa keemasan Islam dan sebab-sebab keputerannya, aspek etika dalam penelitian ilmiah dan pemanfaatan *stem cell*, pandangan ulama tentang cloning, dan kedokteran dalam sudut pandang teologi Islam.

Bagian kelima membahas tuntutan Islam tentang pembaruan yang sub bab nya menerangkan tentang tajdid dan pembaruan, tentang siapa yang berhak berjihad terhadap masalah-masalah kontemporer, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berfatwa, dan tajdid dalam perspektif tafsir.

Bagian keenam dari buku ini, menerangkan tentang Al Qur'an dan persoalan tafsir yang sub bab nya berisi tentang kejelian bimbingan Al Qur'an, wahyu Ilahi dan otentisitas Al Qur'an, seputar mukjizat dan i'jaz Al Qur'an, bahasa Al Qur'an, tafsir, takwil dan hermeneutika: suatu paradigma dalam pemahaman Al Qur'an, peranan ulama dalam penulisan dan penyebaran tafsir, pengamatan sekilas terhadap Al Qur'an dan tafsirnya, menyikapi kesalahpahaman dan penyimpangan dalam penafsiran Al Qur'an, materi

pembelajaran tafsir perguruan tinggi agama Islam, dan pengantar ke kaidah tafsir.

Sedangkan di bagian akhir dari buku ini, penulis menemukan gagasan ide untuk menyusun skripsi saat ini. Bab terakhir ini membahas tuntutan wahyu tentang masalah kepemimpinan dan kebangsaan yang sub banya terdiri dari: wawasan Al Qur'an tentang wali dan kewalian, kepemimpinan spiritual, wawasan Al Qur'an tentang karakter bangsa yang unggul, mewujudkan misi *nation and character building*, revitalisasi Pancasila, moral dan pendidikan nasional, akhlak mulia anak Indonesia dalam perspektif Al Qur'an, tsunami perspektif Al Qur'an, dan pesan untuk kepala negara.

C. Pendapat M. Quraish Shihab Mengenai Revitalisasi Pancasila dalam Buku Membumikan Al Qur'an Jilid 2

Mengutip dari apa yang telah dituturkan oleh ketua Mahkamah Konstitusi, Arief Hidayat dalam seminar Nasional yang bertema Revitalisasi Ideologi dalam Arus Global Perspektif Negara Hukum yang menuturkan bahwa revitalisasi Pancasila adalah usaha untuk menggali kembali nilai-nilai luhur yang telah terkandung dalam butir-butir sila Pancasila.

Selaras dengan yang dituturkan oleh Arief, Quraish Shihab juga mengutarakan pendapatnya mengenai Revitalisasi Pancasila. Menurut Shihab, revitalisasi Pancasila adalah usaha untuk memperkuat kembali nilai-nilai luhur yang telah disepakati oleh para pendahulu bangsa melalui pengalaman dalam rangka

membentuk karakter bangsa.⁶⁰ Dengan kata lain, dapat menerima adat-adat dan budaya-budaya baru, selama adat dan budaya baru tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar pandangan bangsa. Dalam mengkritisi revitalisasi Pancasila ini, M. Quraish Shihab mensyaratkan dua poin yang wajib ada dalam Pancasila yaitu kesepakatan dan penghayatan. Kesepakatan yang dimaksudkan adalah persetujuan nilai-nilai yang digali dari adat istiadat suatu kelompok. Agar terbentuk suatu kesepakatan, maka nilai-nilai tersebut harus berdasar pada kesamaan tujuan antara satu individu dengan individu lain sehingga mereka dapat membentuk suatu kelompok dalam satu kekuatan untuk mewujudkan tujuan secara bersamaan. Sedangkan maksud syarat penghayatan yang dimaksudkan oleh M. Quraish Shihab ini adalah butir-butir Pancasila juga harus

⁶⁰ Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, 735.

diterapkan pada kehidupan nyata, tidak hanya ditulis, dihafalkan dan diucapkan dengan lisan. Shihab mengatakan, orang yang hanya membanggakan Pancasila secara lisan maupun tertulis saja, ia diibaratkan seperti orang yang mengagungkan obat yang mujarab, namun, orang tersebut tidak mau meminumnya, padahal orang tersebut membutuhkannya. Percuma saja jika seseorang mengunggulkan khasiat obat tersebut namun tidak mau meminumnya, obat tersebut tidak akan bereaksi dalam tubuhnya.⁶¹

Shihab juga mengaitkan revitalisasi Pancasila ini dengan pembentukan karakter religius seperti yang telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Menurutnya, revitalisasi Pancasila ini merupakan ajang pembentukan

⁶¹ Shihab, *Membumikan Al Qur'an*,... Hal 730.

karakter bangsa, karena Pancasila pada hakekatnya adalah dasar ideologi bangsa. Pancasila menjadi wadah kesuksesan bangsa Indonesia di masa mendatang. Jadi dapat difahami bahwa relevansi revitalisasi Pancasila dan pembentukan karakter sangatlah erat.

Pembentukan karakter sesuai yang dilakukan nabi, menurut Quraish Shihab ada empat, yaitu: olah jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan kondisi lingkungan yang baik. Uraiannya sebagai berikut:⁶²

1. Olah Jiwa

Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Di dalam diri manusia diciptakan hati yang di dalamnya terdapat dua perkara yang bertentangan yaitu, *nurani* dan *dzulmani*. Nurani mengarah pada akal sedangkan zhulmani mengarah

⁶² Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hal. 720-725.

pada hawa nafsu. Jika keduanya bertarung kemudian pertarungan tersebut dimenangkan oleh dzulmani, maka akal dan hati akan dibawa oleh nafsu ke lembah dzulmani. Jika sudah begitu nilai-nilai kebaikan yang ada dalam diri manusia akan tergantikan oleh hal-hal yang bersifat material dan sementara. Begitu juga sebaliknya, jika nurani yang menang maka nafsu tersebut dapat dikendalikan oleh akal dan hati. Pengendalian tersebut dinamakan dengan olah jiwa. Olah jiwa yang dimaksudkan oleh Shihab disini adalah seseorang dapat melatih dirinya untuk dapat mengendalikan hawa nafsunya karena hawa nafsu diibaratkan oleh bayi yang tidak akan berhenti menyusu kecuali disapih oleh ibunya. Memang pada awalnya mengendalikan atau menyapih hawa nafsu itu sangat berat, namun jika seseorang mempunyai tekad yang luhur untuk bisa mengendalikan hawa

nafsu maka hawa nafsu tersebut lama kelamaan akan jinak dan mampu terkendalikan. Seperti yang dicontohkan oleh sahabat Abu Bakar As-Shiddiq. Beliau mengganjal mulutnya di sisi sebelah mulutnya agar beliau dapat mengontrol ucapannya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan usaha seseorang untuk memaksakan diri sendiri berbuat baik yang bertujuan untuk membentuk watak atau karakter. Dalam hal ini, Shihab memberikan contoh bahwasanya salah satu ulama terkemuka, Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada orang yang mempunyai sikap berbangga atas dirinya atau pencapaiannya untuk menghindari sikap tersebut dan mau meniru perbuatan-perbuatan orang yang mempunyai karakter baik. Dalam bukunya, Shihab juga menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali juga

menganjurkan untuk mengelus-elus kepala anak yatim.

Pembiasaan-pembiasaan dalam berbuat baik ini dapat diterapkan di berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan karena bidang pendidikan merupakan salah satu lembaga yang sangat strategis dalam membentuk karakter. Misalnya seperti pembiasaan disiplin di beberapa lembaga pendidikan merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter bangsa.

3. Keteladanan

Keteladanan sangat berperan terhadap pembentukan karakter seseorang karena nilai yang bersifat abstrak tidak semua orang dapat memahaminya dengan gamblang. Dengan demikian, dibutuhkan sesuatu yang konkrit untuk dapat

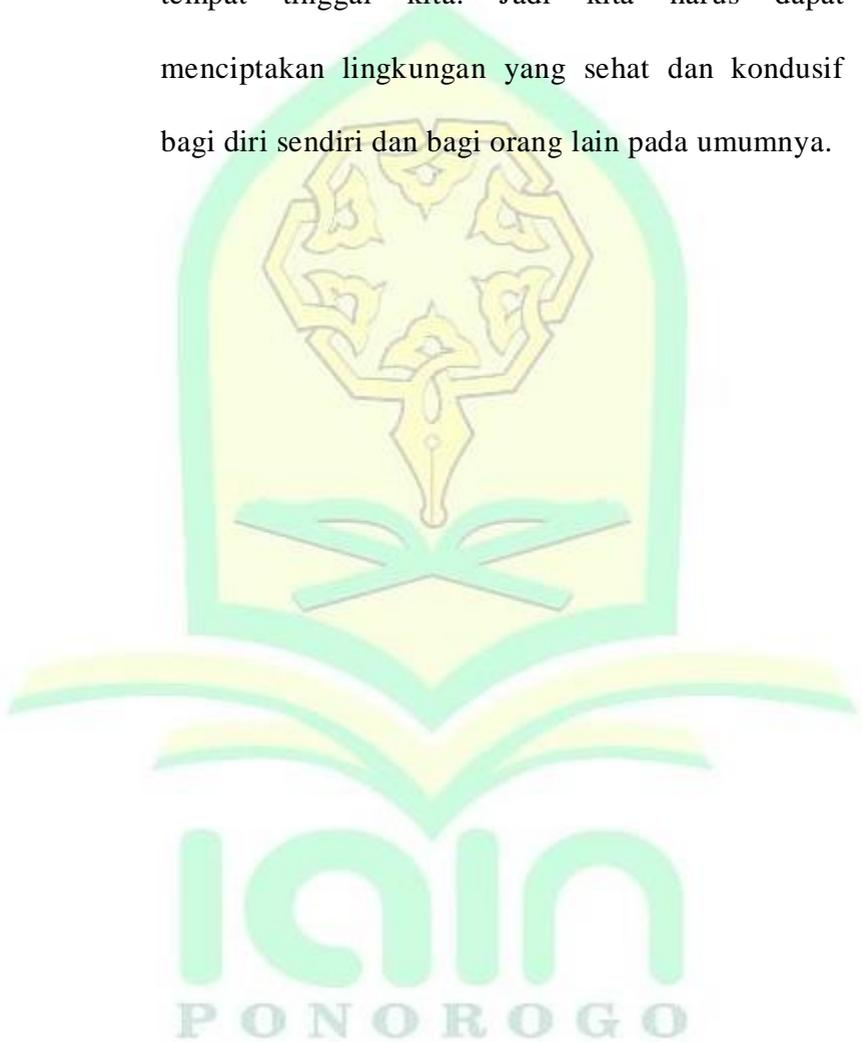
memahamkannya yang berupa pemberian contoh atau keteladanan.

Dalam menjalani kehidupan ini keteladanan atau contoh perilaku yang diberikan oleh orang-orang yang dinilai baik atau mempunyai kedudukan mempunyai sesuatu hal yang menarik bagi kebanyakan orang. Dengan demikian, orang lain yang setuju dengan apa yang dilakukan orang tersebut akan dengan mudah dan cepat diikuti oleh khalayak umum.

4. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan mempunyai peranan yang cukup berarti bagi pembentukan karakter seseorang. Terlebih dengan adanya globalisasi di masa sekarang, kita harus pintar-pintar memfilter perkara-perkara yang kurang baik dan kurang sejalan dengan

nilai-nilai atau norma yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal kita. Jadi kita harus dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi diri sendiri dan bagi orang lain pada umumnya.



BAB IV

REVITALISASI PANCASILA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM BUKU MEMBUMIKAN AL QUR'AN JILID 2 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS GENERASI MUDA DI ERA MODERN

A. Analisis Pendapat M. Quraish Shihab Mengenai Revitalisasi Pancasila dalam Buku Membumikan Al Qur'an Jilid 2

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, mengenai pendapat M. Quraish Shihab tentang revitalisasi Pancasila dalam buku membumikan Al-Qur'an jilid 2, penulis akan menganalisis pendapat beliau mengenai revitalisasi Pancasila.

Menurut penulis, revitalisasi Pancasila sangat dibutuhkan dalam rangka menggapai cita-cita bangsa.

Pancasila sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah untuk membentuk karakter generasi muda kedepannya. Tujuan dilakukan revitalisasi Pancasila adalah untuk membentuk karakter bangsa yang kemudian dapat mengantarkan bangsa untuk meraih kesuksesan dan dapat bersama mewujudkan cita-cita bangsa.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Shihab, menurut penulis ada dua langkah yang harus ditempuh ketika merevitalisasi Pancasila, yaitu harus adanya kesepakatan nilai oleh para pendahulu bangsa yang nantinya digunakan untuk mencapai satu tujuan yang sama. Kemudian, untuk mendukung agar tujuan tersebut dapat terwujud dengan baik, perlu adanya penghayatan atau pengamalan dari setiap nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir Pancasila. Dalam merevitalisasi Pancasila, Shihab berupaya untuk membentuk karakter religius bangsa dengan meniru

cara-cara nabi dan ulama terdahulu dalam berdakwah kepada umatnya. Ada empat cara yang dilakukan oleh para nabi dan ulama dalam membentuk karakter religius, yaitu dengan melakukan olah jiwa, pembiasaan, keteladanan dan lingkungan yang kondusif.

Menurut penulis, keempat cara di atas akan terbentuk menjadi karakter jika sudah terjadi pembiasaan. Misalnya, jika Abu Bakar sering mengolah jiwa dengan meletakkan batu di sisi mulutnya, maka lama kelamaan ia akan dapat mengontrol ucapan dengan sendirinya. Jika orang tua atau guru juga sering memberikan teladan yang baik kepada anak atau muridnya, maka anak tersebut akan berperilaku sesuai apa yang telah dilakukan panutannya. Kemudian dalam diri anak tersebut lama kelamaan timbul karakter yang baik. Begitu pula ketika anak bertempat tinggal di

lingkungan yang baik nan agamis, maka mau tidak mau ia akan sering melihat orang di sekitarnya melakukan hal-hal baik. Dengan begitu, karakter baik dan religius akan tumbuh kembang dan terpatri dalam diri anak tersebut.

Jadi, dapat difahami, Shihab menggunakan dua poin penting dalam merevitalisasi Pancasila, yaitu: kesepakatan dan penghayatan. Di samping itu, karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan, yang tentunya tidak hanya dilihat atau dilakukan satu kali. Namun, berkali-kali. Dan dapat difahami pula, karakter tidak dapat terbentuk secara instan, namun harus melalui beberapa proses yang tidak sebentar.

B. Relevansi antara Revitalisasi Pancasila Menurut M. Quraish Shihab dengan Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda di Era Modern

Setelah penulis mempelajari serta memahami beberapa teori yang telah tertulis di bab 2 yang meliputi seluk beluk Pancasila, revitalisasi Pancasila secara umum, karakter religius beserta pembentukannya dan generasi muda di era modern, penulis juga mempelajari serta memahami seputar pandangan M. Quraish Shihab mengenai revitalisasi Pancasila. Kemudian penulis berusaha menganalisis keterkaitan antara revitalisasi Pancasila menurut pandangan M. Quraish Shihab dengan pembentukan karakter.

Menurut penulis keterkaitan antara revitalisasi Pancasila dengan pembentukan karakter sangatlah erat, karena pada dasarnya Pancasila dibuat kemudian

disepakati untuk membentuk karakter bangsa sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud dengan baik.

Seperti yang telah dituturkan M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al Qur’an Jilid 2”. Dalam buku tersebut Shihab mengatakan bahwa masyarakat yang sudah matang, ia mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena nilai-nilai tersebut yang dapat membentuk kepribadian dan mengenalkan mereka pada jati dirinya.⁶³ Sedangkan menurut ungkapan dari Kaelan, sila-sila dalam Pancasila mengacu pada sila Ketuhanan yang Maha Esa.⁶⁴

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh M. Quraish Shihab di atas, penulis menganalisis bahwasanya kalimat “matang” yang dimaksud oleh M.

⁶³ Shihab, *Membumikan Al Qur’an*,... Hal. 731-732.

⁶⁴ Kaelan, *Kesatuan Sila-sila Pancasila*, Desember 1996, hal. 43.

Quraish Shihab di atas adalah bijaksana dalam mengatasi semua problem yang terjadi di zaman sekarang dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Jadi, menurut penulis, baik buruknya karakter bangsa tergantung dengan bagaimana ia menghayati Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Bangsa yang mempunyai karakter religius yang baik, maka ia telah memahami makna yang terkandung dalam serta mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap butir sila Pancasila. Sedangkan masyarakat yang karakter religiusnya masih kurang baik, berarti ia belum mampu mengejawentahkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Sedangkan pernyataan dari Kaelan yang menuturkan bahwa keempat sila dalam Pancasila mengacu pada sila Ketuhanan yang Maha Esa, hal ini mengindikasikan bahwa semua sila-sila dalam Pancasila mengandung

nilai religius yang jika diterapkan maka juga akan menghasilkan karakter religius.

Menurut penulis, revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dalam buku *membumikan Al-Qur'an jilid 2* memiliki relevansi yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di era modern. Zaman sekarang banyak terjadi degradasi moral bangsa terutama generasi muda. Dengan kata lain, kualitas karakter bangsa juga menurun. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan pembentukan karakter sejak dini bagi generasi muda, karena masa depan suatu negara tergantung sebaik apa karakter generasi mudanya.

Beberapa permasalahan degradasi moral dan penurunan karakter yang sering dijumpai di media massa ataupun di media sosial salah satunya yaitu aksi

tawuran antar pelajar.⁶⁵ Tawuran merupakan salah satu penyimpangan sosial. Para pelajar yang melakukan tawuran berarti tidak menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. pelajar yang melakukan tawuran berarti ia kurang menanamkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari karena pelajar yang melakukan tawuran berarti tidak mempunyai rasa malu untuk berbuat jahat, kurang menerapkan sifat sabar dalam diri, tidak bisa mengendalikan diri, mempunyai prasangka buruk kepada sesama dan tidak mencintai sesama muslim, karena orang yang mencintai sesama muslim akan selalu berbuat baik dan bersikap adil terhadap sesama, dan selalu menghindari perbuatan dzalim.

Orang yang melakukan tawuran mengindikasikan bahwa ia tidak menerapkan sifat sabar

⁶⁵<https://materiips.com/contoh-perilaku-penyimpangan-sosial>.

dalam diri karena mereka terlalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan dampak dari keputusan yang mereka ambil. Generasi muda juga mudah tersulut emosi. Sikap mereka masih labil sebab pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini, yang dilakukan generasi muda adalah mencari jati diri. Jika mereka berhasil melewati fase ini dengan produktif maka mereka akan menemukan kesuksesan dan kebahagiaan di masa mendatang. Namun, jika mereka gagal dalam fase ini, hidup mereka menjadi tidak terarah dan akhirnya mereka akan terpuruk di masa mendatang karena kurang bisa mengolah waktu di masa mudanya. Selain itu tawuran juga mengindikasikan bahwa rasa cinta antar sesama manusia sangat kurang, karena tawuran merupakan ajang untuk menyakiti antar sesama. Orang yang mempunyai rasa cinta tinggi kepada antar sesama tidak

mungkin mau menyakiti sesamanya, karena sesama muslim bagaikan satu anggota tubuh. Jika anggota satu merasakan sakit, maka anggota yang lain juga turut merasakannya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter religius sejak dini kepada anak. Penanaman dan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara memberi keteladanan kepada anak diawali dengan hal-hal kecil seperti menolong orang lain yang sedang kesulitan dan memberi wawasan tentang keutamaan mencintai sesama muslim dan hidup rukun antar sesama manusia. Dengan hal tersebut akan tumbuh rasa kasih sayang dan cinta kepada sesama dan menasihati anak agar menghindari permusuhan dan selalu menyambung tali silaturahmi. Dengan begitu akan tercipta suasana yang damai dan

harmonis dalam suatu lingkungan. Orang tua juga harus menasihati anaknya untuk selalu mengedepankan kebaikan dan menghindari berprasangka buruk kepada siapapun, agar anak tidak mudah percaya ketika mendapatkan suatu berita yang masih belum jelas, dengan begitu anak akan selalu mencari *tabayyun* dari setiap informasi yang ia dapatkan. Hal tersebut akan mengurangi dampak permusuhan.

Aksi tawuran yang dilakukan oleh pelajar adalah suatu hal yang menyalahi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab karena ia tidak mampu menegakkan sikap adil kepada sesama. Selain itu juga menyalahi nilai luhur yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia karena ia tidak mencintai sesama muslim dan aksi tawuran dapat memupuk permusuhan antar sesama sehingga menjadi bangsa menjadi terpecah belah. Jadi,

aksi tawuran ini berhubungan erat dengan sila kedua dan sila ketiga dalam Pancasila.

Untuk menghindari tawuran, bisa dilakukan musyawarah ataupun diskusi dalam memecahkan suatu masalah atau juga bisa dengan meminta saran kepada guru atau dosen ketika berada dalam lingkup pembelajaran. Hal ini sering dilakukan dalam organisasi-organisasi sekolah. Dengan demikian permasalahan dapat teratasi dengan baik.

Permasalahan lain yang sering dijumpai di media sosial yaitu beredarnya berita *hoax* yang mengakibatkan orang terpedaya dan percaya akan kabar tersebut padahal hanya kabar bohong.⁶⁶ Penyebab tersebarnya berita *hoax* diantaranya adalah budaya literasi di kalangan masih terbilang rendah dan

⁶⁶ <https://materiips.com/contoh-perilaku-penyimpangan-sosial>.

masyarakat terlalu tergopoh-gopoh dalam menanggapi sosial media yang terbilang masih baru bagi mereka. disamping hal tersebut, orang yang mengirim kabar *hoax* di sosial media menunjukkan bahwa kurangnya sifat jujur dalam diri individu tersebut, karena orang yang mempunyai sikap jujur akan sangat berhati-hati dalam menginformasikan sesuatu kepada orang lain.

Sifat jujur ini sangat penting dimiliki oleh seorang mukmin. Karena orang yang beriman pasti akan selalu berkata sesuai kenyataannya. Mustahil orang yang beriman mau melakukan kebohongan. Orang yang beriman pasti takut berkata bohong karena ia merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Ia takut melakukan dosa karena di dalam hatinya terdapat rasa *khauf* kepada Allah SWT. Oleh karena itu orang tua orang tua hendaknya menanamkan sifat jujur pada diri

anak sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman. Penanaman dan pembentukan sifat jujur ini dapat dilakukan orang tua dengan memberikan keteladanan sifat jujur kepada anaknya. Jika orang tua mau memberikan keteladanan kepsda anak, maka anak akan menirunya, dan jika dilakukan terus menerus akan menghasilkan pembiasaan. Selain itu, hendaknya orang tua juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif di sekitar tempat tinggal anak untuk mendukung pembentukan karakter religius anak. Jika anak dari kecil sudah tertanam sifat jujur dalam dirinya dan telah menjadi kebiasaan, maka ia akan sulit berkata bohong, sehingga ia akan selalu menepati janji dan dapat bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang diberikan kepadanya.

Orang yang bersikap jujur berarti ia telah mampu menerapkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Orang yang jujur akan disenangi banyak orang karena pasti ia selalu menepati janji dan bertanggung jawab penuh akan tugas dan amanah yang diberikan kepadanya serta berupaya untuk sungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ia telah menerapkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Jadi perilaku menyebarkan berita *hoax* ini erat hubungannya dengan sila pertama dan sila keempat dalam Pancasila

Untuk menghindari berita *hoax* yang tersebar di media sosial, seseorang biasanya melakukan tabayyun pada pihak yang bersangkutan agar semua masalah menjadi jelas dan tidak ada berita yang simpang siur.

Generasi muda zaman dahulu dengan generasi muda zaman sekarang mengalami banyak pergeseran. Generasi muda zaman dahulu aktif dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif. Berbeda dengan generasi muda zaman sekarang yang kebanyakan menginginkan hidup serba mudah dan cepat serta gemar berfoya-foya.⁶⁷ Dewasa ini, foya-foya ini tidak hanya dapat dilakukan dunia nyata, namun juga di dunia maya, seperti challenge.⁶⁸ Challenge ini seringkali digunakan untuk ajang pamer kekayaan yang akhirnya dapat menimbulkan sifat sombong di dalam hati. Padahal sifat sombong harus dihindari oleh setiap mukmin. Hal ini pasti sangat merugikan diri mereka. Selain harta mereka habis, mereka juga hanya memperoleh kesenangan sementara

⁶⁷ <https://materiips.com/ccontoh-perilaku-penyimpangan-sosial>.

⁶⁸ <https://www.republika.co.id/berita/ph328t328/falling-stars-challenge-jadi-ajangg-pamer-kekayaan-di-medsos>

saja. Daripada harta digunakan untuk berfoya-foya serta dapat menimbulkan rasa sombong dalam diri karena ia merasa paling baik dan paling mampu daripada orang lain, lebih baik harta tersebut disedekahkan kepada orang yang tidak mampu. Hal tersebut akan lebih bermanfaat untuk kehidupan dunia akhirat mereka.

Orang tua hendaknya mengajarkan hidup sederhana dan hemat kepada anaknya sejak dini agar anak dapat terbiasa dan tidak membuang-buang hartanya untuk hal yang kurang bermanfaat. Disamping itu, ketika berada di sekolah, guru juga harus menanamkan sifat gemar bersedekah dan hidup hemat kepada muridnya, Diawali dengan hal kecil seperti menabung dan menyisihkan uang saku mereka untuk dimasukkan ke kotak amal setiap hari jumat. Selain itu guru juga harus memberikan wawasan pengetahuan

tentang keutamaan bersedekah. Jika sudah begitu, lama kelamaan akan tertanam dan terbentuk sifat dermawan dalam diri anak diiringi dengan sifat ikhlas dari hati. Anak yang sudah terbiasa dengan hidup sederhana dan penuh kedermawanan sejak dini, maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang baik dan mempunyai karakter religius yang tinggi, sebab hati mereka akan selalu tergerak untuk berbuat baik dan menolong orang yang tidak mampu.

Orang yang mempunyai sifat dermawan dan gemar bersedekah, berarti telah mampu merealisasikan nilai luhur sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena ia telah bersikap adil kepada dirinya dan orang lain. Ia menyadari bahwa di dalam harta yang ia miliki terdapat hak orang lain yang harus diberikan. Jadi, perilaku foya-foya yang dilakukan oleh generasi

muda berkaitan erat dengan sila kelima dalam Pancasila.

Untuk melatih generasi muda dalam hidup sederhana dan gemar bersedekah, banyak organisasi yang melakukan bakti sosial dengan memberikan sedekah kepada orang yang lebih membutuhkan. Dengan begitu akan terbentuk karakter dermawan generasi muda.

Di era teknologi yang serba canggih dan berkembang pesat, kita harus bijak dalam penggunaan media sosial. Pengguna media sosial berasal dari berbagai macam kalangan, baik anak-anak, orang tua dan paling banyak dari kalangan remaja atau generasi muda. Sering kita temui komentar-komentar yang dilontarkan oleh *haters* yang mana komentar tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut tentu

menarik netizen lain untuk ikut memberikan komentar-komentar berupa gunjingan bahkan *bullying*.⁶⁹ Sedangkan pengguna sosial media mayoritas adalah generasi muda. Komentar kurang baik ini pasti membawa dampak yang tidak baik juga bagi pemilik akun, karena ia merasa dipergunjingkan di tempat umum. Hal ini tentu saja merupakan aib bagi pemilik akun.

Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan karakter sejak dini bagi anak. Orang tua dapat memberikan teguran-teguran kepada anak ketika mereka melakukan hal yang kurang benar menurut norma masyarakat, seperti menegur anak ketika sedang mempergunjingkan temannya. Selain itu, orang tua juga perlu menasihati anak untuk tidak mengulang hal

⁶⁹ <https://seleb.tempo.co/read/1460359/atta-halilintar-ngamuk-cari-netizen-yang-menyumpahi-aurel-hermansyah>.

tersebut di kemudian hari dan mengingatkan untu selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain serta memberikan wawasan pengetahuan tentang dampak yang diperoleh apabila tidak menjaga lisan dengan baik. Anak yang sejak dini diberi keteladanan dan pembiasaan untuk menjaga lisan, mereka akan sangat berhati-hati dalam berbicara karena ia tahu akibat yang kan diperoleh jika tidak dapat menjaga lisan dengan baik.

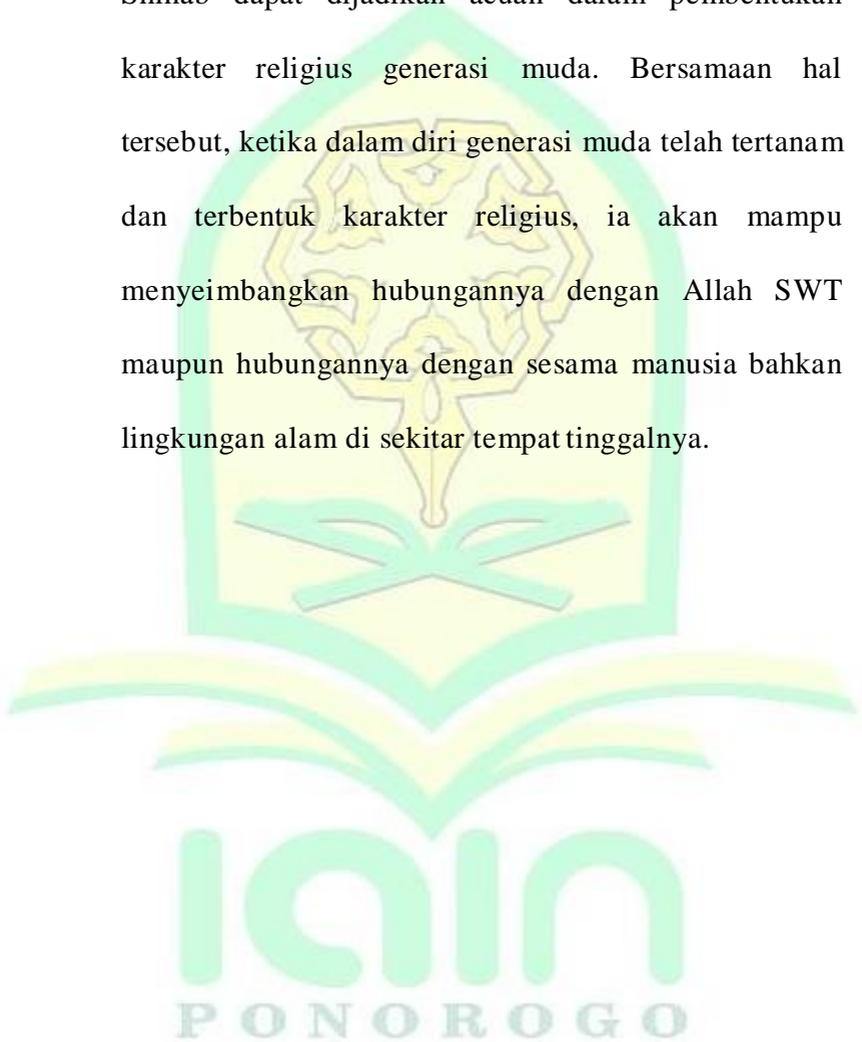
Orang yang mampu menjaga lisan dengan baik dan selau berbicara lemah lembut kepada orang lain, berarti ia telah menerapkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab karena mampu menghargai haik orang lain serta mampu bersikap adil kepada sesama manusia. Jadi, perilaku menjaga lisan entah itu secara langsung

atau ketika di media sosial berkaitan erat dengan sila kedua dalam Pancasila.

Untuk membentuk karakter yang mencintai sesama manusia, di sekolah guru mengajarkan dan memberikan teladan kepada murid untuk selalu menghargai dan menolong teman ketika kesulitan. Dengan demikian akan tumbuh anak yang tidak suka berkelahi dan selalu memilih jalan damai ketika berselisih dengan temannya.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat memahami bahwasanya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang mampu menreapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, ia akan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat. Berkaitan dengan

hal tersebut revitalisasi Pancasila menurut M. Quraish Shihab dapat dijadikan acuan dalam pembentukan karakter religius generasi muda. Bersamaan hal tersebut, ketika dalam diri generasi muda telah tertanam dan terbentuk karakter religius, ia akan mampu menyeimbangkan hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan sesama manusia bahkan lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mempelajari teori-teori yang dapat mendukung judul dari karya ilmiah penulis dan mengetahui serta mempelajari kemudian melakukan analisis sesuai judul karya ilmiah ini, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Shihab menggunakan dua poin penting dalam merevitalisasi Pancasila, yaitu: kesepakatan dan penghayatan. Di samping itu, karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan, yang tentunya tidak hanya dilihat atau dilakukan satu kali. Namun, berkali-kali. Dan dapat difahami pula, karakter tidak dapat terbentuk secara instan, namun harus melalui beberapa proses yang tidak sebentar.

2. Di era modern seperti saat ini, revitalisasi sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius generasi muda, karena generasi mudalah yang nanti akan meneruskan perjuangan untuk memajukan serta meraih cita-cita negara. Jika generasi muda dapat tumbuh dengan baik serta dilandasi dengan karakter religius terlebih dapat mengetahui dan memahami syariat dengan baik serta didasari dengan keimanan, maka mereka akan mencintai kebaikan dan akan terus menegakkannya meski tantangan globalisasi akan terus membersamai mereka. Mereka mempunyai pilar kuat berupa ideologi Pancasila yang akan terus dijadikan pijakan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan di era modern ini. Beberapa ciri generasi muda yang mempunyai karakter religius di antaranya, mampu untuk menerapkan sifat jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, menepati janji serta

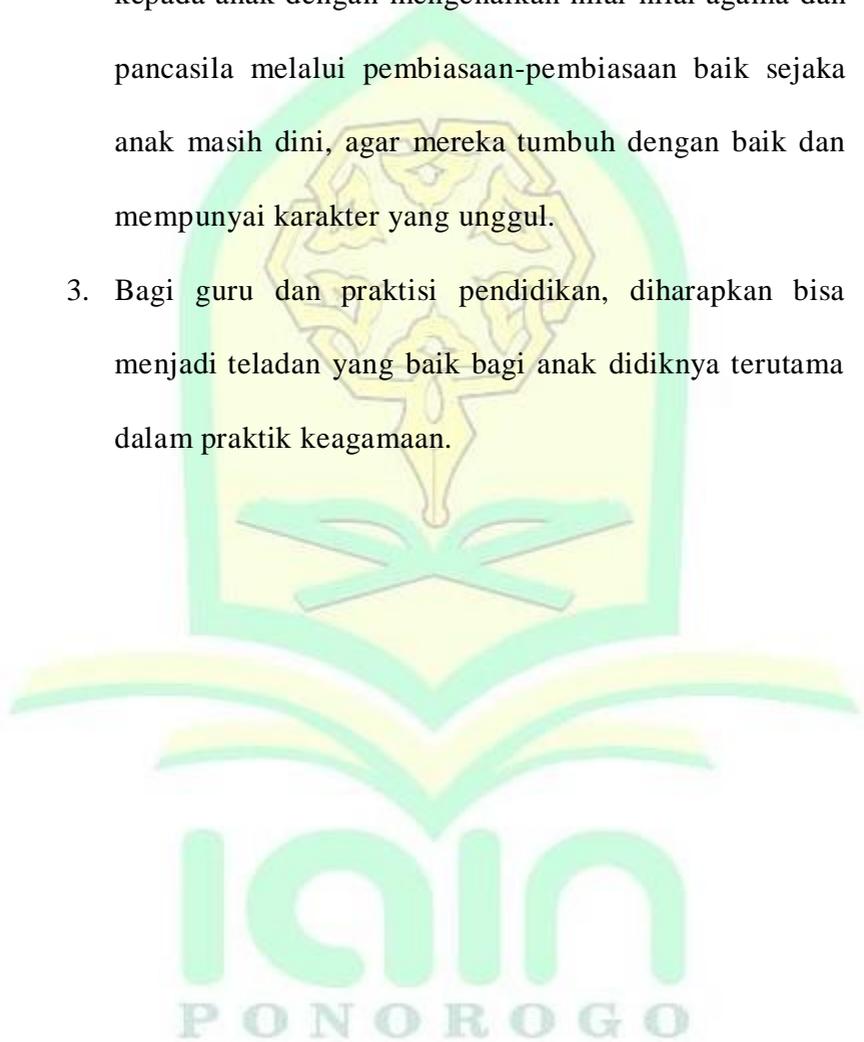
bertanggung jawab, menjaga lisan, mengendalikan diri, menjauhi prasangka buruk dan menggunjing, lemah lembut, berbuat baik kepada sesama, mencintai sesama muslim, menjalin silaturahmi dan malu untuk berbuat jahat, hemat, hidup sederhana, bersedekah, tidak sombong, berupaya dengan sungguh-sungguh, dan bersyukur.

B. Saran

Berdasarkan hasil karya ilmiah ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan selalu semangat dalam meneliti berbagai karya ilmiah lain terutama mengenai konsep pendidikan Islam. Mengingat, betapa penting dan berpengaruhnya pendidikan terutama pendidikan Islam bagi masa depan generasi-generasi selanjutnya.

2. Bagi orang tua, agar mengutamakan pendidikan karakter kepada anak dengan mengenalkan nilai-nilai agama dan pancasila melalui pembiasaan-pembiasaan baik sejak anak masih dini, agar mereka tumbuh dengan baik dan mempunyai karakter yang unggul.
3. Bagi guru dan praktisi pendidikan, diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya terutama dalam praktik keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Ahmad Muchji dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2007), 16-18.
- Ali, Hasanudin dan Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2017)
- Anwar, Mauluddin, dkk. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Chairiyah. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Pendidikan. Vol. 1, No. 1. September 2014.
- Darmawan. *Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi*. Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung. 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Fatmah, Nirra. *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*. Vol. 29, No. 2. Juli-Desember 2018.

- Hadi W.M, Abdul. *Hermeneutika Estetika Dan Religiusitas*. Jakarta Selatan: Sadra Press. 2016.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Hardoko, Aloysius. *Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Tk: Elang Mas. 2015.
- Hartanti dan Firmansyah Putra, *Etika Politik Dalam Polotik Hukum Di Indonesia (Pancasila Sebagai Suatu Sistem Etika)*, JISIP-UNJA, Vol. 2, Januari-Juni 2019.
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Jannah, Miftahul. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 4, No. 1. 2019.
- M. Syamsudin dkk. *Pendidikan Pancasila; Menempatkan Pancasila Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Total Media. 2009.
- Ma^afiyah. *Urgensi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial*. Prosiding Seminar Nasional. Harmonisasi Kebergaman dan Kebangsaan bagi Generasi Millennial. Universitas Pamulang: Lembaga Kajian Keagamaan. 14 Desember 2019.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mu‘id Aris Shofa, Abd. *Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila*. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol. 1, No. 1. Juli 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tanatangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Musrifah. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islamika. Vol. 1, No. 1. Desember 2016.
- Muzakkir. *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, dalam Jurnal At-Ta‘dib. Vol. 8 No. 2. Juli-Desember 2015.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Islam di Era Millenia*. Conciencia Jurnal Pendidikan Islam. Tt.
- Nur, Afrizal. “*M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*”. Ushuluddin. Vol. 18 No. 1. 2012.

Nuryanto, Yayuk. *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

Prasetyo, Teguh. *Hukum dan sistem hukum Berdasarkan Pancasila*. Yogyakarta: Media Perkasa. 2013.

Puji Asmaroini, Ambiro. *Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol. 1, No. 2. Januari 2017.

Riyanto, Hadi. *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Generasi Cerdas Dan Berkarakter*, dalam Sosial Horizon. Jurnal Pendidikan Sosial Vol.2 No. 1. Juni 2015.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.

Santoso, Edwin. *Millenial Finance*. Jakarta: Grasindo. 2017.

Saputra, Inggar. *Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Kunci Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia*. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol. 2. No. 2. Juli 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati. 2011.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Al-Mizan. 2003.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sulaiman, Asep. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arfino Raya. 2015.

Supriyono. *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik*. Edutech. Vol. 1, NO. 3. Oktober 2013.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Tk: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementran Agama. 2010.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Wartini, Atik. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab; Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al Misbah*. Jurnal Palastren. Vol. 6 No. 2. Desember 2013.

<https://materiips.com/contoh-perilaku-penyimpangan-sosial>.

<https://seleb.tempo.co/read/1460359/atta-halilintar-ngamuk-cari-netizen-yang-menyumpahi-aurel-hermansyah>.

<https://www.republika.co.id/berita/ph328t328/falling-stars-challenge-jadi-ajanng-pamer-kekayaan-di-medsos>

RIWAYAT HIDUP

Annisaul „Arifiyah penulis lahir di Ponorogo, tepatnya pada tanggal 16 April 1999 dan merupakan anak pertama dari pasangan bapak Imam Mawardi dan ibu Siti Supangatin. Dan mulai mengenyam pendidikan formal pada usia 3 tahun.

Pendidikan pertama yang penulis nyam adalah TA Perwanida mulai tahun ajaran 2003/2004 hingga tahun ajaran 2004/2005. Setelah lulus dari TA Perwanida, penulis mneruskan pendidikannya di MI Ma“arif Al-Islamiyyah Campurejo, Sambit, Ponorogo hingga tahun 2011.

Setelah lulus dari MI (SD sederajat), penulis memilih untuk birrul walidain, mengikuti saran kedua orang tua mengenyam pendidikan formal sekaligus non formal di pondok pesantren Darul Huda Ponorogo hingga sekarang.